

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK PADA SISWA PENDIDIKAN INKLUSI DI
SMA NEGERI 1 GEDANGAN SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh:

Rokhmatul Khoiro Amin Putri

NIM: D91218156



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rokhmatul Khoiro Amin Putri

NIM : D91218156

Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Pembentukan Akhlak Siswa Pendidikan Inklusi Di SMA
Negeri 1 Gedangan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang menjadi rujukan sebelumnya.

Surabaya, 11 April 2022

Pembuat pernyataan



Rokhmatul Khoiro Amin Putri

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh

Nama : Rokhmatul Khoiro Amin Putri
NIM : D91218156
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Pembentukan Akhlak Siswa Pendidikan Inklusi di SMA
Negeri 1 Gedangan

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

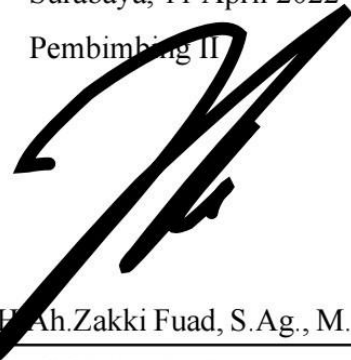
Pembimbing I



Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag.M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Surabaya, 11 April 2022

Pembimbing II



Prof. Dr. H. Ah. Zakki Fuad, S.Ag., M.Ag
NIP. 197404242000031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Rokhmatul Khoiro Amin Putri** ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Surabaya, 20 April 2022

Mengesahkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

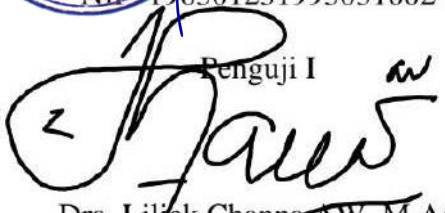
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan


Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag.M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji I


Dra. Liliek Channa AW, M.Ag
NIP. 195712181982032002

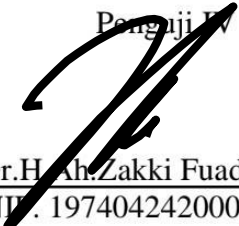
Penguji II

Prof. Dr. H. Moch.Tolchah, M.Ag
NIP. 195303051986031000

Penguji III


Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag.M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji IV


Prof. Dr. H. Ah. Zakki Fuad, S.Ag., M.Ag
NIP. 197404242000031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rokhmatul Khoiro Amin Putri
NIM : D91218156
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
E-mail address : putriamin01@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Pada Siswa Pendidikan
Inklusi di SMA Negeri 1 Gedangan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 April 2022

Penulis

(Rokhmatul Khoiro Amin Putri)

Abstrak

Rokhmatul Khoiro Amin Putri, D91218156 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Pendidikan Inklusif di SMAN 1 Gedangan.

Akhlak merupakan hal yang penting bagi setiap orang, termasuk bagi seorang siswa dalam sekolah maupun kehidupan sehari-hari, sebagai lembaga pendidikan, sekolah berusaha untuk menjadikan seluruh siswanya sebagai siswa yang berakhlakul karimah, dalam proses pembentukan akhlak siswa guru memiliki peran penting terutama guru pendidikan agama. Untuk menciptakan suasana belajar yang tidak monoton dan membosankan guru memerlukan strategi yang menarik agar proses pembentukan akhlak berjalan dengan maksimal. Proses pembentukan akhlak dapat terjadi saat kegiatan belajar mengajar atau diluar pembelajaran, oleh karena itu penggunaan strategi yang dimiliki oleh guru harus tepat sehingga proses pembentukan dapat berjalan secara optimal. Pada realitanya guru harus mengajar sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa, begitu pula bagi siswa berkebutuhan khusus. Karena kemampuan siswa inklusi berbeda dengan siswa normal pada umumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1). Pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi siswa inklusi, 2). Pembentukan akhlak bagi siswa inklusi, 3). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan pada siswa pendidikan inklusi di SMAN 1 Gedangan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan sumber data yaitu informan dan dokumentasi yang sesuai. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (*verification*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Pendidikan agama Islam bagi siswa inklusi memiliki hak yang sama dengan siswa reguler pada umumnya, tidak terlepas dari komponen pembelajaran yakni kurikulum, pendidik, dan peserta didik. 2). Ada beberapa bentuk kegiatan yang mendukung proses pembentukan akhlak siswa inklusi diantaranya dengan menanamkan kedisiplinan, menanamkan kejujuran dan membiasakan mengikuti kegiatan keagamaan. 3). Strategi yang diterapkan guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Gedangan dalam membentuk akhlak siswa inklusi menggunakan metode pendekatan personal, pembiasaan, keteladanan, pengawasan, nasihat dan hukuman.

Kata Kunci: Strategi Guru, Pembentukan Akhlak, Siswa Inklusi

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Balakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Definisi Operasional.....	9
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Strategi.....	13
1. Pengertian Strategi	13
B. Pembentukan Akhlak.....	15
1. Pengertian Akhlak	15
2. Ruang Lingkup Akhlak	16
3. Tujuan Pembentukan Akhlak.....	18
C. Pendidikan Inklusi	19
1. Pengertian Pendidikan Inklusi	19
2. Konsep Kelas Inklusi.....	21
D. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa Pendidikan Inklusi	23
BAB III METODE PENELITIAN	

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Objek Dan Subjek Penelitian.....	33
C. Tahap-Tahap Penelitian.....	34
D. Sumber Data	35
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV PAPARAN DAN TEMUAN DATA	
A. Gambaran Umum	40
1. Identitas Sekolah	40
2. Sejarah Singkat Sekolah	40
3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah.....	41
4. Struktur Organisasi Sekolah	43
5. Personalia Sekolah	43
B. Paparan Data Penelitian	44
1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Pendidikan Inklusi di SMA Negeri 1 Gedangan.....	44
2. Pembentukan Akhlak Bagi Siswa Pendidikan Inklusi di SMA Negeri 1 Gedangan	49
3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa Pendidikan Inklusi di SMA Negeri 1 Gedangan.....	56
BAB V PEMBAHASAN	
A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Pendidikan Inklusi di SMA Negeri 1 Gedangan	66
B. Pembentukan Akhlak Bagi Siswa Pendidikan Inklusi di SMA Negeri 1 Gedangan.....	69
C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa Pendidikan Inklusi di SMA Negeri 1 Gedangan	73
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1.4.....	43
-------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa “Pendidikan di Indonesia diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama, nilai budaya dan kemajemukan bangsa”.¹ Dalam dasar hukum pendidikan telah diatur jenis kebutuhan bagi siswa, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pendidikan dan pelayanan lebih spesifik. Secara yuridis pelayanan pendidikan bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) telah dijelaskan dalam UU RI No.20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 5 Ayat (2) tentang “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, spiritual, intelektual, dan sosial yang berhak mendapatkan pendidikan khusus”.² Setiap orang mempunyai hak yang sama atas pendidikan dan pengajaran seperti anak-anak Indonesia pada umumnya, tidak terkecuali bagi anak inklusi atau anak berkebutuhan khusus (*Student With Special Needs*). Ada beberapa macam anak berkebutuhan khusus, diantaranya anak tunagrahita, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, tunaganda, autis, hiperaktif, dan kesulitan belajar.³ Dengan demikian bagi anak-anak penyandang disabilitas sangat berarti karena memberikan landasan yang kuat untuk memiliki kesempatan yang sama yang diberikan kepada anak normal dalam hal pengajaran dan pendidikan. Hal ini berlaku bagi yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) atau anak-anak yang bersekolah di sekolah umum (program inklusi).

Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia, atau membantu seseorang untuk menjadi pribadi yang baik. Menurut Naquib al-Attas, tujuan Pendidikan Islam adalah “manusia yang baik” baik sebagai pribadi (individu) yang ideal atau sebagai masyarakat (makhluk sosial) yang

¹ Dedi, Kustawan dkk., *Mengenal Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya* (Jakarta: Redaksi Luxima, 2013), 3.

² UU RI No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), 7.

³ Delphi, Bandi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 15.

ideal, sudut pandang ideal yang dimaksud seperti insan kamil, insan cita, ber-imtaq dan ber-iptek. Menurut Marimba, tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan seseorang menjadi berkepribadian muslim.⁴ Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah pembentukan manusia yang berakhlak mulia (Akhlakul Karimah).

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan sub sistem Pendidikan Nasional yang memegang peran penting dalam pembangunan nasional yaitu menjadikan manusia yang seutuhnya yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sejak dini penanaman Pendidikan Agama Islam perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena Pendidikan Agama Islam lebih menonjolkan fungsi afektif (spiritual) dan moral daripada fungsi kognitif dan psikomotor. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki siswa agar siswa mampu meningkatkan kecerdasan, keterampilan, kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, serta pengendalian diri yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁵

Menurut Ibnu Maskawaih akhlak “merupakan keadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa berpikir terlebih dahulu”.⁶ Hal yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan manusia yaitu akhlak, sebab kedudukan dan peran akhlak sangat penting. Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk memiliki akhlak yang mulia dan menjauhi akhlak tercela, karena akhlak yang baik secara umum dapat dibentuk dari dalam diri setiap manusia. Akhlak memiliki keterkaitan yang erat dengan keimanan seseorang kepada Allah SWT dan seseorang dinilai baik buruknya akhlak yang dimilikinya. Selain cerminan diri seseorang dalam berperilaku, akhlak juga digunakan untuk membedakan antara orang yang berakhlak atau tidak, seseorang yang tidak memiliki akhlak akan kehilangan derajatnya sebagai

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 10.

⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 15.

⁶ Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf* (Semarang: PT CV. Karya Abadi Jaya, 2015), 3.

hamba Allah SWT yang paling terhormat. Berikut ini hadist yang menjelaskan tentang keutamaan dari sebuah akhlak:

عن أبي هريرة -رضي الله عنه- أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya”⁷(H.R. Tirmidzi)

Seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan banyak diantaranya yang memberikan dampak positif dalam meningkatkan mutu pendidikan, namun disisi lain kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan juga memberi dampak negatif bagi siswa, terutama dalam sikap dan perilaku serta etika berpakaian yang seringkali tidak mencerminkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penurunan akhlak siswa yang pesat juga salah satu dampak negatif dari kemajuan teknologi, hal ini sudah sering ditemukan dan dapat dilihat dari munculnya gejala perilaku buruk yang terjadi pada siswa serta banyaknya kasus yang timbul di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dalam membentuk sikap dan perilaku seorang anak akhlak berperan penting dan perlu ditanamkan sejak dini. Apabila seorang anak tidak dilandasi dengan akhlak yang baik maka hidupnya akan menjadi kacau balau dan tidak dapat membedakan yang baik dan yang buruk.

Berdasarkan asumsi bahwa “akhlak dapat dibentuk dari hasil usaha pembinaan dan bukan terjadi dengan sendirinya⁸, solusi dari permasalahan tersebut adalah pembentukan akhlak dengan menjalankan kebijakan pemerintah untuk membangun pendidikan yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan”. Pendidikan memiliki fungsi untuk membentuk akhlak siswa yang lebih berhubungan dengan kehidupan sosial maupun masyarakat, sehingga siswa dapat memahami dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek pendidikan yang terpenting dan utama dalam suatu pendidikan adalah seorang guru, karena keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh faktor guru. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi

⁷ Riyadlu Al-Shalihin: 278

⁸ Tim Dosen PAI UM (Universitas Negeri Malang), *Akulturas Pendidikan Agama Islam: Respons Terhadap Problematika Kontemporer* (Malang: Hilal Pustaka, 2011), 140

juga sebagai pendidik, pembimbing, dan pemberi contoh suri tauladan bagi siswa termasuk dalam hal persepsi dan pola tingkah laku siswa. Dalam dunia pendidikan diperlukan sebuah inovasi dimana dalam inovasi tersebut bersifat baru dan berbeda dengan yang sudah ada. Perubahan ini sengaja dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Maka dari itu guru harus memiliki strategi yang handal agar siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran yang dijanjikan. Seorang guru diharapkan mampu mengintegrasikan strategi atau model pembelajaran yang sesuai, secara umum strategi adalah “rencana tindakan dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditentukan”. Dengan menggunakan strategi diharapkan dapat memperoleh hasil output yang lebih maksimal terhadap siswa khususnya dalam hal akhlak siswa.

Nilai-nilai akhlakul karimah juga harus ditanamkan kepada setiap siswa, baik siswa ABK maupun siswa non ABK. Pada program inklusi siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal dapat dididik dan belajar bersama-sama dalam ruang kelas yang sama dengan tujuan agar tidak terjadi kesenjangan antara siswa pendidikan inklusi dan siswa normal lainnya. Proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus lebih menekankan pada perbedaan daripada ketidakmampuan atau kekurangan yang dimiliki oleh siswa. Memberikan dukungan dan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menangkap materi pembelajaran karena hambatan, kelainan, *down syndrom*, atau gangguan tertentu merupakan tujuan dari pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus memang kurang baik dalam bersikap secara psikis, sehingga mereka perlu diupayakan untuk memiliki sifat dan bersikap secara baik.

Dalam konteks ini sekolah juga harus memperhatikan strategi pembelajaran yang digunakan dalam membentuk akhlak siswa inklusi, terlebih setiap tahun jumlah anak berkebutuhan khusus semakin meningkat. Oleh karena itu siswa berkebutuhan khusus juga perlu dibekali akhlak agar mempunyai perilaku, sikap dan sifat yang baik untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Melalui pendidikan inklusi guru bekerja sama dengan anak-anak yang lain

untuk mendidik anak ABK agar dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Di sekolah ini mereka mendapatkan pengajaran dan pendidikan yang sama termasuk dalam pembelajaran PAI.

Dari penjelasan di atas, penulis berpendapat bahwa seorang guru bukan hanya seorang pengajar saja tetapi juga seorang pendidik yang dapat membimbing siswanya. Maka dari itu penulis terinspirasi untuk meneliti strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa berkebutuhan khusus di SMAN 1 Gedangan, serta kegiatan pembentuk akhlak sebagai bentuk pembiasaan dalam proses pembentukan akhlak siswa. Untuk itu, penelitian ini berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Pendidikan Inklusi di SMAN 1 Gedangan”. Penelitian ini menarik untuk diteliti agar dapat memberikan pengetahuan dan informasi dalam membentuk akhlak pada anak berkebutuhan khusus.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi siswa pendidikan inklusi di SMAN 1 Gedangan?
2. Bagaimana kegiatan pembentukan akhlak bagi siswa pendidikan inklusi di SMAN 1 Gedangan?
3. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa pendidikan inklusi di SMAN 1 Gedangan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi siswa pendidikan inklusi di SMAN 1 Gedangan
2. Untuk mengetahui kegiatan pembentukan akhlak siswa pendidikan inklusi di SMAN 1 Gedangan

3. Untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa pendidikan inklusi di SMAN 1 Gedangan

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, diharapkan dapat memberi nilai guna atau manfaat kepada banyak orang baik dalam segi teoritis maupun praktis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a) Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui strategi guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa inklusi
 - b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan acuan, referensi dan pijakan bagi pengembangan penelitian lebih lanjut tentang strategi guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa inklusi
 - c) Diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan menambah wawasan kepada pembaca, khususnya guru Pendidikan Agama Islam mengenai pembentukan akhlak siswa pendidikan inklusi
2. Secara praktis
 - a) Penelitian ini dapat membantu memberi pemahaman kepada pendidik tentang pentingnya pendidikan akhlak bagi siswa berkebutuhan khusus. Sekaligus menjadi bahan pertimbangan untuk orang tua, pendidik, dan siapa saja yang berkepentingan serta bertanggung jawab di bidang pendidikan.
 - b) Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan mengenai strategi guru dan mengembangkan pengetahuannya dalam membentuk akhlak siswa berkebutuhan khusus bagi sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi.
 - c) Dengan adanya penelitian ini diharapkan penulis dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai cara pembentukan akhlak bagi siswa inklusi dan mampu menjadi bahan rujukan penelitian lebih lanjut.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema ini, antara lain:

1. Skripsi oleh Ayesya Helenna Malik mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tahun 2018, yang berjudul “*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Kelas Inklusi Di SDN Gejayan, Depok, Sleman*”. Strategi pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran ekspositori, inquiri, dan strategi pembelajaran berbasis masalah dimana proses penyampaian materi dilakukan secara verbal agar siswa dapat menguasai pembelajaran secara maksimal serta mengasah siswa menjadi lebih kritis dan analisis, sehingga siswa dapat berpikir secara independen tetapi tetap dalam pengawasan. Penelitian ini mempunyai persamaan dimana variabel y adalah pembentukan akhlak siswa inklusi, sedangkan perbedaannya adalah pada variabel x penelitian ini yaitu strategi pembelajaran sementara penelitian penulis adalah strategi guru dalam artian tidak hanya berfokus saat pembelajaran tetapi juga saat diluar pembelajaran.
2. Skripsi oleh Titian Siti Nurjanah mahasiswa Pendidikan Agama Islam jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2014, yang berjudul “*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi Di Sekolah Dasar Islam Lentera Insan Child Development And Education Center Cimanggis, Depok*”. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi yang digunakan oleh guru cukup bervariasi, dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, kooperatif, *team teaching*, serta pembelajaran aktif jenis *modelling the way* dan *peer person*. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi pada guru

PAI, Kepala Sekolah dan guru siswa Inklusi. Analisis data yang digunakan terdiri dari tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Persamaan penelitian ini ada pada subjek penelitian yakni guru pendidikan agama Islam, sementara perbedaannya adalah strategi guru dalam pembelajaran tetapi penelitian penulis lebih memfokuskan pada strategi guru dalam membentuk akhlak.

3. Skripsi Eci Anggraini BR S mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018, yang berjudul *“Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Akhlak Mulia Pada Anak Tunagrahita Di SLB Pamardi Putra Yogyakarta”* penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Skripsi ini mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk karakter akhlak mulia pada anak tunagrahita dengan pembiasaan yang baik, dan memberikan contoh sikap yang baik. Penelitian ini memiliki persamaan pada pembentukan akhlak bagi anak berkebutuhan khusus. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah variabel x yang menitik beratkan pada usaha yang dilakukan guru PAI sedangkan penelitian penulis adalah strategi yang digunakan guru PAI.
4. Skripsi oleh I'in Novitasari mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim tahun 2018, yang berjudul *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMA Brawijaya Smart School Malang”*. Dalam penelitian ini strategi yang digunakan dalam pembinaan akhlak siswa meliputi strategi pendampingan, pengawasan atau monitoring, pembiasaan, hukuman, dan keteladanan. Selain itu ada faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak yang mendukung dan menghambat proses pembinaan akhlak siswa. Kedua penelitian ini memiliki persamaan yaitu penggunaan strategi untuk membentuk akhlak. Sedangkan perbedaannya terdapat pada responden penelitian, responden penelitian ini adalah siswa reguler sedangkan responden penulis adalah siswa

berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah umum (pendidikan inklusi).

Dari beberapa hasil penelitian yang disebutkan di atas penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menekankan pada aspek keterampilan seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi keberagaman siswa dengan menitik beratkan pada pembahasan proses pembentukan akhlak siswa pendidikan inklusi. Penelitian ini juga berusaha mengungkap pelaksanaan pendidikan agama Islam dan bentuk kegiatan keagamaan yang membantu proses pembentukan akhlak siswa inklusi di SMAN 1 Gedangan.

F. Definisi Operasional

Definisi istilah adalah gambaran tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai penafsiran istilah dan memudahkan pemahaman terhadap isi dari penelitian ini. Hal ini digunakan untuk menghindari kesalahan pemahaman persepsi, adapun istilah yang dimaksud adalah:

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dilaksanakan oleh pendidik untuk mempersiapkan peserta didik agar meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dapat diartikan pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai upaya agar peserta didik mampu belajar, termotivasi untuk belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam secara utuh yang menghasilkan beberapa perubahan yang relatif permanen dalam diri dan perilaku seseorang.

2. Pembentukan Akhlak

Menurut Imam Al-Ghazali ia mengatakan bahwa “akhlak adalah salah satu sifat yang terpatrit dalam dirinya, berakar pada jiwa dan menjadi kepribadian yang menimbulkan suatu tindakan tanpa pemikitan dan tanpa

renungan terlebih dahulu.”⁹ Dalam pembentukan akhlak di rumah yang paling bertanggungjawab adalah orangtua, dan dalam lingkungan sekolah yang paling bertanggung jawab adalah guru dan masyarakat sekitar, karena dalam pembentukan akhlak siswa memerlukan banyak dukungan dari berbagai pihak. Pendidikan yang diterima oleh anak sangat berpengaruh pada baik buruknya pertumbuhan anak tersebut. Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki strategi yang tepat agar pembentukan akhlak dapat diterima dengan baik oleh siswa. Pembentukan akhlak dilakukan secara sungguh-sungguh dan terprogram dengan baik serta dilaksanakan secara konsisten sebagai sarana pendidikan dalam upaya pembentukan akhlak siswa. Pada penelitian ini pembentukan akhlak difokuskan pada akhlak terhadap sesama manusia, manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri atau membutuhkan bantuan makhluk lain.

3. Strategi

Dalam buku Strategi Pembelajaran menurut Wina Sanjaya menjelaskan bahwa “Strategi pembelajaran diartikan sebagai rencana tindakan yang dilakukan dengan menggunakan metode serta memanfaatkan sumber atau media yang dapat mendukung tercapainya tujuan dalam proses pembelajaran”.¹⁰ Strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam menjadi hal yang sangat penting untuk membentuk akhlak siswa, untuk mempermudah guru memberi materi dan mendapatkan pencapaian yang memuaskan. Hal ini merupakan hasil dari pemilihan strategi yang tepat. Selain itu, pengembangan akhlak siswa dengan serangkaian kegiatan yang dirancang secara cermat oleh guru dapat meningkatkan pengajaran dan tindakan untuk membentuk akhlak siswa.

4. Siswa Pendidikan inklusi

Pendidikan inklusi merupakan praktek yang mendidik seluruh siswa, tidak terkecuali siswa yang mengalami hambatan secara fisik

⁹ Abudinnata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 39.

¹⁰ Rohmalia Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 171.

maupun mental yang bersekolah di sekolah regular. Menurut Takdir Ilahi “pendidikan inklusi cerminan untuk semua siswa tanpa terkecuali, melalui pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus di didik secara bersama-sama dengan anak normal lainnya sebagai pengoptimalan potensi dan keterampilan yang dimilikinya dengan penuh kesungguhan”.¹¹

Pendidikan inklusi menjadi salah satu langkah progresif yang mampu membantu kemajuan teknologi agar tercipta keterbukaan dan sikap saling menghargai bagi mereka yang memiliki keterbatasan. Guru Pendidikan Agama Islam berusaha untuk menanamkan nilai-nilai agama pada siswa, sehingga siswa dapat memahami islam dengan benar dan menjadi siswa yang berakhlak mulia.. Oleh karena itu, sebagai guru perlu memperhatikan strategi yang akan ditetapkan karena hal ini sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa, dengan adanya siswa berkebutuhan khusus menjadi tantangan tersendiri yang dihadapi oleh guru.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memberikan gambaran pembahasan yang sistematis, penulis membagi pokok-pokok bahasan menjadi beberapa bagian. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan berisi latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah yang berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas tentang gambaran umum mengenai kajian pustaka yang akan mengkaji pendapat para ahli agar dapat dijadikan sebagai landasan dan acuan teoritik dalam melakukan penelitian. Pada bab ini menjelaskan tentang variabel yang akan digunakan yaitu strategi guru PAI, pembentukan akhlak siswa dan pendidikan inklusi.

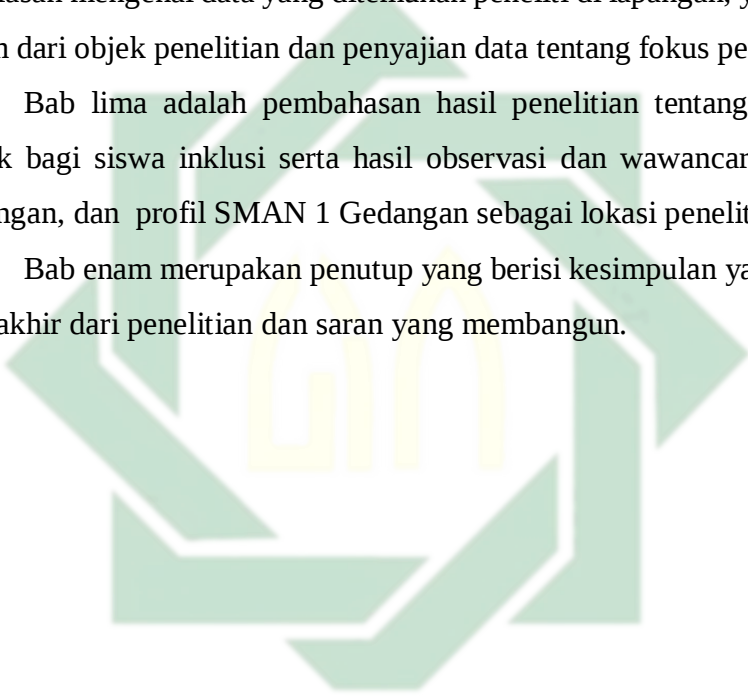
¹¹ Mohammad Takdir ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep, dan Aplikasi* (Depok: Ar-Ruzz, 2013),20.

Bab tiga merupakan metode penelitian, pada bab ini disajikan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya, jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, tahap-tahap penelitian, sumber data primer dan sumber data sekunder, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat berisi paparan dan temuan penelitian. Bab ini merupakan penjelasan mengenai data yang ditemukan peneliti di lapangan, yaitu gambaran umum dari objek penelitian dan penyajian data tentang fokus penelitian

Bab lima adalah pembahasan hasil penelitian tentang pembentukan akhlak bagi siswa inklusi serta hasil observasi dan wawancara di SMAN 1 Gedangan, dan profil SMAN 1 Gedangan sebagai lokasi penelitian.

Bab enam merupakan penutup yang berisi kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari penelitian dan saran yang membangun.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru PAI

1. Pengertian Strategi

Strategi secara bahasa dapat diartikan sebagai trik, siasat, cara, atau kiat yang mengacu pada tujuan utama yang akan dicapai.¹² Berasal dari istilah Yunani kuno strategi berarti seni perang atau kepemimpinan, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) strategi merupakan perencanaan yang cermat tentang suatu kegiatan yang dibentuk untuk mencapai tujuan secara khusus. Secara garis besar strategi ialah “gambaran umum dalam bertindak untuk mencapai sasaran utama yang telah ditentukan. Strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditentukan dengan sengaja dan terarah untuk melaksanakan kegiatan atau tindakan. Strategi meliputi tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan”.¹³ Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian di atas, bahwa strategi yaitu langkah terencana berisi tentang susunan kegiatan yang sudah didesain dan ditetapkan secara sengaja oleh seseorang dengan sedemikian rupa dan disesuaikan dengan sasaran yang hendak dicapai.

Menurut Siswanto strategi diartikan sebagai pola kegiatan secara umum antara guru dan siswa untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹⁴ Bila dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar strategi dapat diartikan sebagai pola untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan belajar mengajar guru dan siswa. Dalam hal ini strategi dapat dimaknai sebagai pengetahuan dan seni untuk memberdayakan berbagai komponen dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁵ Strategi dikatakan sangat penting karena setiap lembaga

¹² Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 45.

¹³ Abdul Majid, *Strategi pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), Cet ke-2, 19.

¹⁴ Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep, Dan Implementasi* (Yogyakarta: Familia Group Relasi Intimedia, 2012), 12.

¹⁵ Harummi, *Strategi Pembelajaran*, 2.

mempunyai sasaran atau tujuan yang harus dicapai. Dengan menggunakan strategi tujuan akan dapat berjalan dengan baik.

Strategi belajar mengajar adalah beberapa langkah yang dirancang dengan cara sedemikian rupa agar mencapai tujuan pengajaran tertentu. Guru perlu memiliki pemahaman yang kuat untuk menjelaskan tugasnya secara profesional tentang strategi belajar mengajar dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam menggunakan strategi, ada beberapa prinsip umum dan khusus yang perlu diperhatikan oleh pendidik, prinsip umum penggunaan strategi adalah pemilihan strategi secara tepat karena untuk mencapai tujuan, tidak semua strategi cocok di setiap situasi dan kondisi. Prinsip khusus penggunaan strategi meliputi inspiratif, inovatif, interaktif, menantang, menyenangkan, dan memotivasi. Dengan menggunakan strategi yang telah ditentukan guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara terarah dan terorganisir. Maka dari itu pendidik diharapkan memahami strategi yang digunakan agar tujuan pengajaran yang berorientasi pada kepribadian, kompetensi dan aktivitas siswa dapat mencapai perubahan yang diharapkan secara efektif dan efisien.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru harus memperhatikan beberapa komponen agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Menurut Djamarah strategi harus mengandung empat komponen dasar yang meliputi:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan kualifikasi serta spesifikasi perubahan perilaku dan karakter peserta didik seperti yang diharapkan, misalnya dalam hal pemahaman, sikap, keterampilan, wawasan dan lain sebagainya. Mengidentifikasi perubahan penting dilakukan agar proses pembelajaran dapat terarah dan tepat sasaran.
- b. Menentukan sistem pendekatan belajar mengajar yang berdasarkan harapan, aspirasi, dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Menentukan dan memutuskan langkah, metode, dan teknik belajar mengajar yang diprediksi paling efektif dan efisien, agar dapat dijadikan penggunaan oleh pendidik dalam proses kegiatan belajar

mengajarnya.

- d. Menetapkan kriteria keberhasilan atau tolak ukur keberhasilan dan aturan yang dijadikan pedoman oleh pendidik saat melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar, kemudian dijadikan umpan balik untuk menyempurnakan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.¹⁶

B. Pembentukan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa arab yaitu *Akhlak* (أخلاق) dari bentuk jama' *khuluq* (خلق) yang artinya budi pekerti. Bentuk mufrodatnya *khalqun* (خلق) yang berarti kejadian, hal ini berhubungan erat dengan *khaliq* (خالق) yang artinya pencipta dan *makhluk* (مخلوق) yang berarti ciptaan.¹⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai seperti karakter, perilaku, budi pekerti. Kata akhlak memiliki arti yang lebih luas daripada moralitas atau etika, yang sering dijadikan sebagai akhlak dalam bahasa Indonesia itu berkaitan dengan aspek psikologis dari perilaku eksternal dan internal seseorang. Akhlak mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan penciptanya, serta pencipta dengan alam. Secara terminologi ada beberapa pendapat tentang pengertian akhlak menurut para ahli, diantaranya:

- a. Ahmad Amin mendefinisikan bahwa “akhlak adalah kehendak, kebiasaan, atau kehendak yang dibiasakan. Jadi apabila kehendak itu dibiasakan, maka kebiasaan itu disebut akhlak”.¹⁸
- b. Imam Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* mengemukakan: “*al-Khulq* ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 125-126.

¹⁷ Maisyanah. Dkk, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik” *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol.12, No.01, (Juni, 2020), 20.

¹⁸ Miftahul Jannah, “Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di MIS Darul Ulum, Madin Salamul Ulum Dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan)” *Jurnal Al-Madrasah*, Vol.03, No.02, (Juli,2019), 149.

pemikiran dan pertimbangan”.

- c. Menurut Ibnu Miskawaih dalam Syafaat, “akhlak adalah sikap seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan”.¹⁹
- d. Menurut Samsul Munir Amin mengutip pendapat Ahmad Muhammad Al-Hufi, “akhlak adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki keberadaanya”. Dengan kata lain, akhlak adalah azimah (kemauan yang kuat) sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan yang mengarah pada kebaikan ataupun pada keburukan.

Dari beberapa pendapat tentang akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah “suatu perangai atau tingkah laku manusia dalam pergaulan sehari-hari. Perbuatan-perbuatan tersebut timbul dengan mudah tanpa direncanakan terlebih dahulu karena sudah menjadi kebiasaan. Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yaitu keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi”.²⁰ Kunci akhlak seseorang itu berada pada jiwa orang itu sendiri, apabila perangai tersebut timbul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal sehat dan syariat, maka ia disebut sebagai akhlak yang baik, sebaliknya, apabila yang timbul dari perangai itu perbuatan-perbuatan yang buruk maka ia disebut sebagai akhlak yang buruk. Oleh karena itu, untuk mengetahui baik buruknya akhlak seseorang bisa dilihat dari perbuatannya dan gerak-geraknya secara lahiriyah.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak adalah segala aktifitas manusia yang berkaitan dengan pola hubungan dalam segala bidang yang hidup di kehidupan, akhlak diklasifikasikan menjadi tiga aspek yaitu akhlak terhadap

¹⁹ Maisyanah. Dkk, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik” *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol.12, No.01, (Juni, 2020), 22.

²⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), Cet Ke-2, 99.

Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan. Berikut merupakan pemaparan terkait tiga aspek akhlak:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang diberi kesempurnaan dan kelebihan dibanding makhluk lainnya, manusia diberi akal sehat untuk berpikir, nafsu dan perasaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Sudah selayaknya manusia memiliki akhlak yang baik terhadap Allah SWT yang telah memberi kenikmatan yang tak terhitung dan tidak ada bandingannya. Ada beberapa bentuk perbuatan yang termasuk akhlak terhadap Allah SWT, seperti mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, tidak menyekutukan Allah, bertaqwa hanya kepada Allah, mensyukuri nikmat yang diberikan, selalu berdoa kepada Allah, taat beribadah dan berusaha mencari ridho-Nya.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain, sebagai manusia memiliki kewajiban dengan sesama manusia yang harus dipenuhi agar tercipta kondisi yang dinamis dan harmonis saat menjalani kehidupan. Dalam al-qur'an banyak dikemukakan terkait perlakuan terhadap sesama manusia, tidak hanya bentuk positif tetapi juga bentuk larangan negatif terhadap sesama manusia. Ada beberapa perbuatan akhlak terhadap sesama manusia diantaranya, berbakti kepada orangtua, berbuat baik kepada orangtua, mendoakan keselamatannya di dunia dan di akhirat, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, menghormati tetangga, saling tolong menolong, menghargai norma dan nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat, dan lain-lain.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak ini mencakup bagaimana memperlakukan tumbuhan, hewan, dan benda ciptaan Allah SWT yang tidak bernyawa. Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa manusia sebagai

khalifah, dengan arti pemeliharaan, pengayoman, dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan diciptakannya.²¹ Sebagai seorang khalifah manusia diberi kemampuan oleh Allah SWT untuk mengelola bumi dan alam semesta, oleh sebab itu manusia mempunyai tugas dan kewajiban untuk menjaga alam dan sekitarnya, dengan melestarikan dan memeliharanya dengan baik. Akhlak manusia terhadap lingkungan bukan hanya semata-mata untuk kepentingan alam, tetapi jauh dari itu untuk memelihara, melestarikan dan memakmurkan alam ini dengan kemakmuran alam dan keseimbangannya.”

3. Tujuan Pembentukan Akhlak

Pembentukan secara sederhana dapat diartikan sebagai “proses menuju tujuan yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas akan menimbulkan kekaburan dan ketidak pastian, maka tujuan pembinaan merupakan faktor yang sangat penting dalam proses terwujudnya akhlakul karimah siswa”. Menurut Barnawi Umary, beberapa tujuan pembentukan akhlak. meliputi:

- a. Supaya “hubungan seseorang dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah
- c. Supaya terbiasa melakukan yang baik, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk , hina dan tercela.
- d. Membiasakan siswa bersikap sopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun diluar sekolah.²²

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata

²¹ Abudinata, akhlak Tasawuf

²² Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), 144.

lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al fadhilah*). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktivitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya. Dalam rangka menuju tercapainya manusia yang dicita-citakan, berakhlak al-karimah, maka diperlukan adanya usaha pembinaan dan dalam usaha pembinaan itu, harus ada suatu tujuan yang jelas.²³ Sedangkan pembentukan akhlak sendiri itu sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak agar menciptakan manusia yang berakhlakul karimah.

C. Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Anak berkebutuhan khusus ditujukan kepada kelompok anak yang memiliki kelainan atau perbedaan dalam hal fisik, mental, emosional, dan sosial. Kelompok ini disebut juga dengan kombinasi sifat-sifat yang menyebabkan terhambatnya pencapaian perkembangan secara maksimal. Dengan kondisi seperti ini, mereka membutuhkan layanan khusus, tegasnya anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual dan mental yang berbeda dari kemampuan teman sebayanya.²⁴ Pada umumnya anak-anak tersebut memiliki pola perkembangan perilaku yang tidak sesuai dengan potensi kemampuan yang dimilikinya. Perbedaan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal terletak pada pencapaian tingkat perkembangannya, anak-anak dengan keterbelakangan mental berkembang lebih lambat dari anak-anak normal. Anak yang memiliki keterbatasan dalam kognitif, fisik, motorik, emosional dan sosial juga memiliki hak yang sama dengan anak-anak dengan normal untuk memperoleh pendidikan pada umumnya.

²³ Amin syukur, *Studi Akhlak* (Semarang: Walisongo, 2010), 181.

²⁴ Syaiful Akhyar Lubis. Dkk, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Anak Tunagrahita Di Sekolah Inklusif Kota Medan" *Jurnal Pendidikan*, Vol.13, No.03, (Desember,2021), 296.

Berdasarkan hal tersebut, sekolah inklusi lahir sebagai upaya memerangi sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat terbuka, membangun masyarakat inklusi dan mewujudkan pendidikan untuk semua, dan lebih dari itu, sekolah inklusi memberikan pendidikan yang efektif kepada mayoritas anak dan meningkatkan efisiensi sehingga untuk mengurangi biaya untuk seluruh sistem pendidikan. Inklusi berasal dari kata *"Inclusion"* yang artinya mengikutsertakan atau mengajak masuk. Inklusi digunakan sebagai cara agar dapat menciptakan dan mengembangkan lingkungan yang semakin terbuka untuk mengikutsertakan dan melibatkan semua orang dari berbagai latar belakang, kemampuan, karakter, budaya, ras, dan lain-lain.

Ormad mengungkapkan bahwa pendidikan inklusi merupakan praktik mendidik seluruh siswa termasuk siswa penyandang disabilitas yang berat maupun majemuk, yang diikuti oleh anak-anak tidak berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Pendidikan inklusi adalah praktek yang bertujuan untuk mewujudkan hak asasi manusia atas pendidikan dan pengajaran tanpa diskriminasi. Dengan kesempatan pendidikan yang berkualitas dan memberikan kesempatan pada semua anak tanpa terkecuali sehingga seluruh siswa mendapatkan hak dalam pendidikan dan pengajaran yang sama secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya di lingkungan yang sama.²⁵ Jadi, mereka bisa diterima dan belajar di sekolah umum. Pendidikan inklusi merupakan bentuk keadilan bagi siswa berkebutuhan khusus, melalui layanan pendidikan inklusi semakin banyak siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah.

Tujuan sekolah inklusi adalah sistem penggabungan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di lingkungan yang sama, agar siswa berkebutuhan khusus dapat belajar dan bersosialisasi bersama dengan anak normal di sekolah umum. Pendidikan inklusi tidak hanya menempatkan siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler dan tidak

²⁵ Syafrida Elisa, "Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentukan Sikap" *Psikologi Pengembangan dan Pendidikan* Vol.02 No.01 (Februari, 2013),3.

membiarkan sebanyak mungkin anak berkebutuhan khusus di lingkungan belajar siswa normal. Selain itu, pendidikan inklusi juga berkaitan dengan cara guru dan teman sekelas yang normal menyambut semua siswa di kelas dan secara langsung mengakui nilai-nilai keragaman siswa. Artinya, keberadaan anak di sekolah inklusi akan membentuk nilai-nilai saling menghargai dan mencintai satu sama lain, yang pada akhirnya membentuk akhlak mulia. Namun dalam pelaksanaannya sekolah inklusi merupakan tantangan tersendiri, karena dibutuhkan cara-cara tertentu dalam menangani karakter siswa yang berbeda-beda.

Pendidikan inklusi mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 pasal 2 ayat (1) bahwa “pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat khusus untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; Ayat (2) disebutkan bahwa pendidikan inklusi bertujuan untuk mewujudkan terselenggaranya pendidikan yang menghargai keberagaman, dan tidak diskriminatif bagi semua siswa. Peraturan ini harus dipatuhi dan diterapkan di berbagai provinsi di Indonesia”.

2. Konsep Kelas Inklusi

Dalam lembaga pendidikan penyelenggara pendidikan inklusi keberhasilan suatu proses pembelajaran dan pelaksanaan kurikulum adalah inti dari kegiatan belajar mengajar pada kelas inklusi, keberhasilan ini dapat dilihat dari kelulusan siswa atau kualitas pendidikan. Sebagai seorang guru perlu memperhatikan strategi pembelajaran yang digunakan karena guru memiliki peran penting terhadap hasil belajar siswa. Di kelas inklusi terdapat siswa heterogen dimana mereka memiliki berbagai karakteristik dan perilaku yang berbeda-beda, kegiatan pengajaran menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik dan peserta didik agar mendapatkan hasil belajar yang optimal. Ada beberapa model konsep kelas bagi siswa pendidikan

inklusi di Indonesia, diantaranya²⁶:

a. Kelas Reguler (Inklusi Penuh)

Penempatan pada kelas reguler dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama siswa umum lainnya setiap hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

b. Kelas Reguler Dengan Pull Out

Dalam model ini anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal lainnya di kelas reguler, tetapi pada saat saat tertentu siswa inklusi ditarik dari kelas reguler dan dipindahkan ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

c. Kelas Reguler Dengan Cluster

Penempatan kelas ini sedikit berbeda dengan sebelumnya, dimana siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa normal di kelas reguler tetapi dalam kelompok yang berbeda.

d. Kelas Reguler Dengan *Pull Out* Dan Cluster

Model ini menempatkan siswa inklusi bersama dengan siswa biasa berada di kelas reguler dan dalam kelompok yang berbeda namun dalam waktu-waktu tertentu mereka ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

e. Kelas Khusus Dengan Berbagai Pengintegrasian

Model ini mengelompokkan siswa berkebutuhan khusus belajar di kelas khusus pada sekolah reguler, tapi dalam bidang tertentu mereka belajar bersama dengan siswa biasa di kelas reguler.

f. Kelas Khusus Penuh

Model kelas khusus penuh yaitu anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus tanpa ada siswa non berkebutuhan khusus di sekolah reguler.

²⁶ Ayesya Helenna Malik, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Pada Kelas Inklusi Di SDN Gejayan, Sleman*, (Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2018), 57.

D. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak siswa pendidikan Inklusi

Guru pendidikan adalah “mereka yang menguasai agama Islam sekaligus mentransfer ilmu keislaman ilmu, amaliyah (mengamalkan), mampu mempersiapkan peserta didik untuk tumbuh dan mengembangkan kecerdasan serta daya cipta untuk kepentingan sendiri ataupun masyarakat, mampu menjadi model atau pusat identifikasi diri dan konsultan bagi siswa, memiliki kepekaan terhadap informasi, secara intelektual, moral dan spiritual, mampu mengembangkan minat dan bakat peserta didik, serta mampu mempersiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi oleh Allah SWT”.²⁷

Guru pendidikan Agama Islam ialah “usaha membimbing dan mengasuh peserta didik agar mereka dapat menghayati maksud dan tujuan, memahami makna yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan sehingga dapat mengimplementasikan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi penyelamat di dunia dan di akhirat. Dalam sudut pandang pendidikan Islam guru adalah orang bertanggungjawab mencari perkembangan siswa dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara penuh, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor yang sesuai dengan nilai ajaran agama Islam”.²⁸ Guru tidak hanya sekedar memberi ilmu, namun guru juga merupakan sumber moral dan ilmu yang dapat membentuk kepribadian siswa menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Maka dari itu yang lebih penting yang harus dimiliki oleh guru adalah akhlak terpuji, tidak hanya karena memenuhi kualifikasi dan akademis saja. Menurut Al-Ghazali selain memiliki akal yang sempurna dan akhlakul karimah, seorang guru juga harus memiliki sifat-sifat yang mencerminkan diri seorang guru, antara lain:

1. Tulus dan ikhlas
2. Lapang dada

²⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Cet ke-5, 61.

²⁸ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 175.

3. Memiliki idealism
4. Tidak pelit terhadap ilmu
5. Jujur dan dapat dipercaya
6. Rasa kasih sayang dan simpatik
7. Lemah lembut dalam memberi nasihat
8. Memperlihatkan perbedaan individu²⁹

Tugas dan kewajiban seorang guru Pendidikan Agama Islam harus dilakukan karena sebuah amanat yang diterima untuk memangku jabatan sebagai seorang guru, amanat yang diberikan wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab seperti yang tertulis dalam Q.S. An-Nisa ayat 58 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: *“Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.”*

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa menyampaikan amanat seorang guru kepada murid atau orang yang berhak menerima pelajaran adalah sebuah kewajiban. Segala tindakan yang dilakukan dalam melaksanakan kewajiban dan tugas guru didasarkan pada *professionalitas judgement* (pertimbangan profesionalitas) secara tepat merupakan tanggungjawab seorang guru.³⁰

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pengendali untuk mewujudkan implementasi nilai-nilai keagamaan dalam lingkungan sekolah, kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan kelompok belajar dalam kehidupan masyarakat sekolah dan hal ini dilakukan setiap saat proses pembelajaran berlangsung. Jadi, secara sederhana guru Pendidikan Agama Islam adalah

²⁹ Barnawi dan Arifin M, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 93.

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2012) Cet ke-11, 4.

“seseorang yang memberi ilmu pengetahuan atau pendidikan kepada peserta didik, namun guru tidak hanya mengajar ilmu pengetahuan saja tapi juga untuk membentuk akhlak karakter dan kepribadian siswa serta ajaran agama Islam”.

Tujuan guru Pendidikan Agama Islam adalah “menciptakan dan mengembangkan muslim yang taat, berakhlak mulia dan dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Menurut ajaran Islam membentuk pribadi muslim yang seutuhnya yakni pribadi yang ideal menurut ajaran agama Islam yang meliputi aspek pribadi, sosial, dan intelektual. Semua aspek tersebut sejalan dengan hakikat manusia sebagai seorang muslim yang mengabdikan kehidupannya kepada Allah SWT sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an”. Untuk mencapai tujuan tersebut guru Pendidikan Agama Islam perlu memberikan bimbingan khusus pada peserta didik dan masyarakat pada umumnya agar mereka mampu menerapkan ajaran agama Islam secara tepat, baik dan benar dalam segala bidang kehidupan. Sehingga dapat mencerminkan perilaku terpuji dalam berbagai aspek kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.³¹

Pendidikan agama Islam di sekolah umum merupakan kurikulum inti yang harus diikuti oleh siswa muslim. Strategi guru pendidikan agama Islam merupakan segala upaya yang bersifat spiritual dan religius yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yakni meningkatkan potensi keagamaan siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Seorang pendidik yang bijaksana menurut Mulyasa adalah orang yang sudah tentu akan terus mencari prosedur dan teknik yang lebih efektif dan efisien untuk menjadikan peserta didik komprehensif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berimplikasi pada aspek psikologis spiritual moral dan sosial siswa, sehingga siswa akan memiliki kepribadian yang utuh.

Menurut Abudinnata arti dari strategi pendidikan agama Islam adalah berlandaskan pada yang sekurang-kurangnya terdiri dari tiga unsur pokok yaitu pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan. Ketiga elemen ini akan

³¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, 70.

berbentuk *triangle*. Jika salah komponennya hilang maka akan kehilangan esensi pendidikan agama Islam. Maka memberi pengajaran dan pendidikan dari pendidik kepada peserta didik diperlukan suatu materi agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi dalam sistem pendidikan Islam menurut M. Sobry bertujuan untuk membentuk pemikiran Islam (*Aqliyah Islamiyah*) dan perilaku (*Nafsiyah Islamiyah*), serta membekali siswa dengan pengetahuan tentang kehidupan menenun (keterampilan), menulis dan membaca, merawat orang sakit (pengobatan dan perawatan).³² Mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dapat diterapkan melalui strategi pembelajaran yang efektif. Seperti yang disampaikan oleh Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional bahwa di Indonesia Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan dan untuk membangun dan membina keimanan dan ketakwaan peserta didik dengan membekali dan memperkaya pengetahuan pengalaman keislaman dan dan penghayatan tentang ajaran agama Islam agar dapat menjadi muslim yang terus mengembangkan keimanannya dan berakhlakul karimah dalam kehidupan pribadi bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa gambaran konseptual strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini ialah langkah-langkah perencanaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan peserta didik yang beriman, memahami dan mengambil mengamalkan ajaran agama melalui kegiatan belajar mengajar, dan kegiatan yang telah dirancang untuk mengembangkan dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa,. Dengan membimbing dan memberikan pengetahuan, pengalaman dan penghayatan kepada peserta didik tentang ajaran agama Islam dapat menjadikan siswa yang berakhlakul karimah yang terus memupuk keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT dan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

³² St. Wardah Hanafie. Dkk, "Strategies Of Islamic Education Teachers To Increase Student's Interest In Learning And Practicing In State Of Junior High School (SMPN) 1 Larinsang, Pinrang" *Madania*, Vol. 22, No.02 (December, 2018), 254.

Guru yang profesional tentunya memiliki strategi tersendiri dalam proses belajar mengajar kegiatan yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Seorang guru tidak bisa mungkin mengajar tanpa strategi. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran akan tidak terarah dan oleh karena itu, tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan menjadi sulit dicapai, dengan kata lain pembelajaran tidak berlangsung efektif dan efisien. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, tentunya guru sebagai tenaga pengajar harus memiliki banyak strategi untuk dipilih. Cara guru memahami strategi yang akan digunakan yakni dengan mengetahui terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang akan disampaikan, menetapkan strategi yang tepat agar mudah dipahami, mengidentifikasi langkah-langkah yang harus diambil saat mengimplementasikan strategi, dan memberi batasan keberhasilan strategi pembelajaran tersebut.

Tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal jika guru tidak memiliki strategi pembelajaran. Sebaliknya jika guru memiliki lebih dari satu strategi, maka proses pembelajaran dapat berjalan lancar karena saat penggunaan salah satu strategi gagal, guru memiliki lebih banyak strategi untuk digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.³³ Ada beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar, diantaranya:

a. Keteladanan

Keteladanan adalah salah satu strategi dalam membentuk moral siswa, guru memberikan contoh yang baik, misalnya: Dalam doa bersama, memberikan pengetahuan tentang perilaku yang baik, memperlakukan sesama pendidik dengan saling menghormati, dan tepat waktu. Dengan guru berperilaku seperti itu siswa dapat meniru perilaku tersebut. Strategi keteladanan ini melibatkan seluruh aspek sekolah untuk memberikan contoh yang baik. Beberapa contoh dari keteladanan adalah a) memiliki

³³ Agus Priadi. Dkk, "Strategi Penguasaan Pembelajaran di Kelas VIII Siswa SMP Islam Al Muhajirin Bekasi", *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer*, Vol. 3, No.02, (Februari, 2018), 198.

akhlak yang baik, b) menghormati orang yang lebih tua, c) berbicara menggunakan kata-kata yang baik, d) memakai pakaian muslim.³⁴ Memberikan teladan yang baik bagi siswa membutuhkan banyak kemampuan kepribadian guru yang baik.

Pendidikan menggunakan keteladanan mengacu pada pendidikan yang dipimpin dengan memberi contoh, baik dalam perilaku, sifat, cara berpikir, dll. Banyak para ahli yang mengungkapkan bahwa pendidikan dengan keteladanan adalah metode yang paling sukses. Hal ini dikarenakan ketika belajar kebanyakan orang lebih mudah untuk memahami yang konkret daripada yang abstrak. Metode yang sama kuatnya dalam Pendidikan dan pengembangan moral adalah melalui keteladanan, karena karakter jiwa yang menerima kebajikan tersebut tidak cukup, hanya dengan seorang guru yang mengatakan lakukan ini dan bukan itu.³⁵ Mengingat guru adalah pribadi terbaik dalam pemikiran siswa, maka perilaku baik disengaja maupun tidak, sopan santun dan tindak tanduknya akan ditiru oleh peserta didik. Bahkan bentuk ucapan dan tindakannya akan seterusnya tertanam dalam kepribadian anak.

Nabi Muhammad SAW merupakan tokoh pendidik Islam yang berpesan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan untuk mendidik dan membimbing anak didiknya dengan keteladanan dan contoh perbuatan secara langsung. Selain itu pendidik harus mengarahkan perspektif siswa untuk meniru perilakunya, yang tentu saja pendidik harus mengacu pada perilaku yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Sehingga siswa terdorong untuk menyempurnakan shalat atau perilaku yang lainnya. Guru yang telah meninggalkan jejak kebaikan dapat dikatakan sebagai seorang pendidik, maka dari itu guru hendaknya memperhatikan tutur kata dan perbuatannya sehingga naluri siswa akan mencontoh dan mengikuti hal-hal yang disarankannya.

³⁴ Jawahir, "Strategi Kepala Madrasah dan Guru Dalam Membina Akhlak Siswa MTS", *Jurnal Manageria*, Vol. 2 No.02 (Des, 2020), 100.

³⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2012), 163

b. Pembinaan

Pembiasaan adalah “cara yang dilakukan guru untuk membiasakan siswa dalam bertindak, bersikap, dan berfikir sesuai dengan ajaran Islam”. Menurut Wetherington kebiasaan ini dapat dibentuk melalui dua cara, yang pertama yaitu pengulangan, yang kedua yaitu direncanakan dan disengaja. Jika dalam pendidikan dirumah (keluarga) dasar keagamaan dapat dibentuk melalui cara yang pertama, maka melalui lembaga pendidikan cara kedua tampaknya akan lebih efektif. Pembiasaan akhlakul karimah pada siswa seringkali bergantung pada bagaimana perencanaan pendidikan agama yang diberikan oleh lembaga pendidikan.³⁶ Mengembangkan keterampilan bersikap dan mengucapkan sesuatu merupakan tujuan utama dari pembiasaan, sehingga siswa dapat menguasai cara-cara yang tepat. Dalam pendidikan manusia, pembiasaan memiliki makna yang lebih dalam dari sekedar menanamkan cara melakukan sesuatu atau berbicara (melafadzkan). Pembiasaan ini merupakan persiapan untuk melangkah pada pendidikan selanjutnya.

c. Pengawasan

Pengawasan adalah menjaga atau mencegah agar tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan. Hal ini dilakukan untuk mencegah dan menjaga peserta didik agar tidak melakukan perbuatan atau tindakan yang menyimpang, mengingat siswa berkebutuhan khusus juga memiliki sifat yang tidak sempurna sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa mereka dapat melakukan kesalahan. Sebelum hal itu terjadi, pendidik berusaha menggunakan metode tersebut. Rasulullah SAW juga mengajarkan pendidikan dengan pengawasan dimana beliau memberikan pendidikan dengan perhatian dan pengawasan kepada anak-anaknya melalui beberapa hal, seperti memperhatikan keimanan pada anak, memperhatikan aspek moral pada anak, memperhatikan aspek sosial pada anak, serta perhatian aspek jasmani dan rohani pada anak. Tanpa adanya

³⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 296.

pengawasan terhadap anak didik, mereka bisa berbuat semena-mena sesuai kehendaknya. Maka dari itu pendidikan dengan pengawasan merupakan hal yang penting bagi siswa.

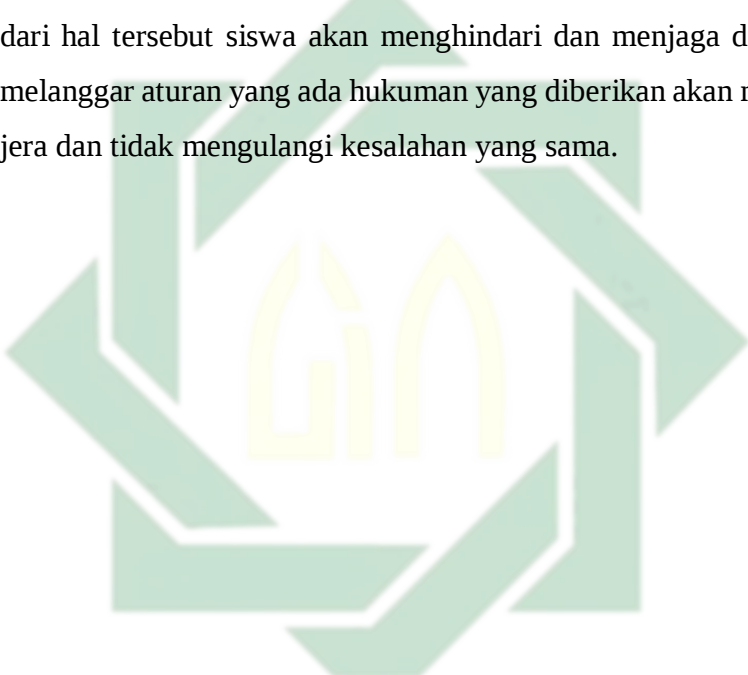
d. Nasihat

Nasihat adalah strategi yang dapat digunakan untuk membuka mata anak-anak untuk melihat sesuatu, untuk mendorong anak berbudi pekerti yang luhur, dan mendidik mereka tentang prinsip-prinsip Islam. Dalam upaya membentuk keimanan anak secara sosial, moral, dan psikologis memberi nasihat merupakan strategi dan cara mendidik yang paling efektif. Nasihat memiliki peran yang sangat penting dalam menjelaskan segala hakikat pada anak-anak, mengajarkan prinsip-prinsip ajaran agama Islam, dan menghiasinya dengan akhlak mulia. Tidak mengherankan jika kita dapat menemukan dalam Al-qur'an untuk menggunakan metode ini saat berbicara kepada seseorang dengan ucapan. Untuk itu pendidik harus memahami hakikat dan tata cara dalam Al-qur'an untuk memberikan nasihat, bimbingan dan dapat mengembangkan anak sejak usia dini secara moral, sosial, dan spiritual agar menjadi anak yang baik sepanjang masa dewasanya. Orang pada umumnya tidak suka dinasehati apalagi nasihat tersebut ditujukan pada orang tertentu jadi nasehat sebaiknya dilakukan dengan cara yang benar dan tegas agar dapat membedakan yang benar dan yang salah. Saat peserta didik memiliki masalah dan membutuhkan nasehat maka nasehatilah dengan baik agar siswa dapat menemukan solusi yang baik dan benar. Seperti contoh nasihat untuk menanamkan kedisiplinan pada siswa agar mereka lebih disiplin dalam mengerjakan sesuatu dan membentuk kepribadian yang baik.

e. Hukuman

Tujuan utama dari hukuman dan penghargaan atau pemberian *tsawab* (pahala) dan *iqab* (siksaan) adalah untuk membangkitkan rasa tanggung jawab dalam diri peserta didik. Menurut para ahli Islam dalam bidang pendidikan hukuman yang edukatif adalah memberi rasa sedih

kepada peserta didik karena perilaku lalai atau perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya, seperti di sekolah, masyarakat sekitar, dan di dalam organisasi atau pemerintah.³⁷ Hukuman tidak harus selalu berupa hukuman fisik, karena hukuman sering kali membawa rasa kegelisahan dan menghilangkan kepercayaan. Dari penetapan aturan dan cara pemberian hukuman kepada siswa ia akan merasa malu dan enggan untuk melakukan pelanggaran aturan, karena dari hal tersebut siswa akan menghindari dan menjaga diri untuk tidak melanggar aturan yang ada hukuman yang diberikan akan membuat siswa jera dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁷ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 158.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu untuk mengetahui atau menggambarkan secara verbal dan sistematis dari realita peristiwa yang diteliti.³⁸ Selain itu, untuk mendapatkan data objektif tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam sehingga lebih mudah diakses oleh penulis. Data yang dihasilkan dari penelitian ini bukan berupa angka melainkan data yang berasal dari wawancara, catatan lapangan, memo, dokumen pribadi, atau dokumen resmi lainnya. Dengan kata lain penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena dalam hal ini penulis berupaya mendeskripsikan secara utuh dan mendalam tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa pendidikan inklusi di SMAN 1 Gedangan sesuai dengan situasi yang sebenarnya

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*Field Research*) apabila ditinjau dari letak sumber datanya. Penelitian lapangan merupakan penelitian untuk mencari tahu dimana peristiwa-peristiwa yang menjadi subjek penelitian tersebut, sehingga dapat memperoleh informasi secara langsung dan terkini tentang masalah yang diteliti, selain itu untuk melakukan *cross-check* terhadap bahan yang sudah ada. Berdasarkan sifat datanya penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami perilaku, motivasi, persepsi dan tindakan subjek penelitian secara keseluruhan dengan cara deskriptif dalam bentuk bahasa dan kata-kata.³⁹ Perolehan data ini didapatkan melalui observasi, wawancara, diskusi, analisis dokumen atau dokumentasi dari catatan lapangannya (transkrip). Data kualitatif dalam bentuk lain dapat berupa foto atau rekaman video. Metode penelitian kualitatif sering

³⁸ Durri Andriani, *Metode Penelitian* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 29.

³⁹ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Tindakan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 181.

disebut sebagai metode *naturalistic* hal ini dikarenakan penelitian ini dilakukan di lingkungan yang alami (*natural setting*), dimana data yang didapatkan tidak dimanipulasi oleh penulis dan apa adanya.⁴⁰

B. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Untuk membuat data yang diperoleh menjadi lebih akurat, objek yang digunakan penelitian ini yaitu SMAN 1 Gedangan yang terletak di Jl. Raya Sedati KM 2, Wedi, Gedangan, Tumapel, Wedi, Kec. Gedangan, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Dari objek tersebut penulis dapat memilih dan mengidentifikasi secara bersamaan untuk dapat menggali informasi atau keterangan yang dibutuhkan, selain itu dengan mempertimbangkan kemudahan dalam pengumpulan data. Alasan memilih sekolah ini karena representatif dengan topik penelitian serta terdapat siswa pendidikan inklusi yang sepatutnya menjadi perhatian bagi guru untuk merancang pembentukan akhlak yang efektif. Siswa pendidikan inklusi juga ikut serta dalam kegiatan pembentukan akhlak, sehingga sesuai dengan yang diharapkan oleh penulis.

2. Subjek Penelitian

Orang yang berhubungan langsung dalam menyampaikan informasi tentang kondisi dan keadaan objek penelitian disebut informan atau subjek penelitian. Pada dasarnya subjek penelitian adalah mereka yang dikenai kesimpulan pada hasil penelitian. teknik yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, dalam artian orang yang dianggap paling mengetahui situasi sosial yang akan dihadapi oleh penulis.⁴¹ Berkaitan dengan pembelajaran PAI bagi siswa pendidikan inklusi, pengambilan sampel ini didasarkan pada subjek yang mendukung terlaksananya proses pembentukan

⁴⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. 31, (Bandung: Rosda Karya, 2013), 4.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), cet ke-17, 300.

akhlak. Penulis menetapkan guru Pendidikan Agama Islam dan siswa pendidikan inklusi sebagai kunci informan (*Keyinforman*).

C. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa uraian proses penelitian, menurut Moloeng mengemukakan tahap penelitian meliputi tiga hal, yakni:

1. Pra Penelitian

Tahap pertama sebelum melakukan penelitian yaitu tahap pra penelitian, tahap ini merupakan penetapan atau rancangan apa saja yang akan dilakukan sebelum penelitian berlangsung. Tahap ini dimulai dengan pengajuan rancangan penelitian (proposal), kemudian menentukan lokasi penelitian, setelah itu mengurus surat izin untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut, setelah memperoleh perizinan sekolah penulis menentukan informan dan menetapkan instrumen serta perlengkapan penelitian.

2. Pelaksanaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini dibutuhkan beberapa persiapan, seperti persiapan diri saat terjun ke lapangan, memahami latar belakang penelitian, dan saat penelitian berlangsung penulis memiliki peran penting dalam pengumpulan data dan analisis data. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Gedangan dengan melibatkan beberapa informan dan partisipan untuk menggali informasi. Langkah pertama yang dilakukan adalah wawancara dengan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, serta guru pembimbing khusus siswa inklusi tentang kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa terkait proses pembentukan akhlak. Hal ini berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam dan strategi yang digunakan dalam membentuk akhlak siswa. Setelah mendapatkan data dari narasumber yang bersangkutan, data kemudian diolah dan dianalisis berdasarkan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

3. Penulisan Laporan

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah penulisan laporan penelitian, setelah data dianalisis kemudian menyusun kerangka dan hasil laporan penelitian sesuai dengan panduan penulisan skripsi. Penulisan laporan ini

berfungsi untuk kepentingan akademis penulis, mulai dari menyusun rancangan, kerangka penelitian dan laporan penelitian.

D. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini mengacu pada dari mana subjek data diperoleh. Menurut Lofland dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif “sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan yang mendukung dan melengkapi data primer, seperti dokumentasi, data tertulis, statistik, dan lain-lain”.⁴² Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yakni, sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun penjelasan yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini:

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan informasi yang didapat secara langsung dari pelaku yang terlibat dan melihat langsung dalam penelitian yang dilakukan. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari sumber aslinya tanpa melalui media perantara (secara langsung). Data tersebut dapat berupa pengamatan terhadap objek secara fisik, pendapat seseorang secara individual maupun kelompok, sebuah peristiwa atau kejadian, dan hasil pengujian. Data primer memiliki sifat terbaru dan terkini bisa disebut sebagai data asli, penulis harus mengumpulkan secara langsung untuk memperoleh data tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Gedangan

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh penulis sebagai pendukung sumber utama yang didapatkan tidak langsung dari sumber kepada penulis. Data ini berupa dokumen sekolah, visi misi, profil sekolah, kondisi geografis, dan lain-lain. Data yang diberikan diharapkan dapat membantu mendeskripsikan tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa inklusi.

⁴² Lexy j. Moloeng, 157.

E. Teknik Pengumpulan Data

Langkah utama dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan data. Jika penulis mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian akan memperoleh data yang memenuhi standar yang ditetapkan.⁴³ Agar mendapatkan data yang objektif, teknik dan alat pengumpulan data harus tepat dan relevan. Menurut Prof. Sugiono teknik pengumpulan data dapat berupa literatur atau bacaan yang dikumpulkan kemudian ditelaah agar mendapatkan hasil catatan yang signifikan setelah itu disaring serta diartikulasikan ke dalam kerangka teori, dilanjutkan dengan wawancara dan dokumentasi. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan data yaitu bagaimana data yang dibutuhkan, dimana pengambilan data dilakukan, data apa dan berapa banyak data yang dibutuhkan. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan, antara lain:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi biasa disebut dengan pengamatan, hal ini merupakan salah satu teknik pengumpulan data. Istilah observasi mengacu pada kegiatan mengamati dan mencatat secara akurat tentang fenomena yang muncul secara langsung.⁴⁴ Observasi merupakan pengamatan dilakukan dengan terencana dan sistematis terhadap gejala sosial dan gejala psikologis untuk dilakukan pendataan atau perekaman. Teknik observasi pada dasarnya berfungsi untuk mengamati dan memeriksa perubahan fenomena sosial yang terjadi. Teknik ini menuntut peneliti untuk mengamati objek penelitian secara langsung maupun tidak langsung. Instrumen yang digunakan dapat berupa lembar observasi, pedoman observasi, dan lain-lain. Data yang didapatkan berfungsi untuk mencari data yang berhubungan dengan topik yang diambil. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengamati kegiatan belajar mengajar (KBM), proses pembelajaran PAI, perilaku sehari-hari siswa inklusi saat di sekolah dan sarana atau fasilitas yang mendukung penelitian ini. Observasi tersebut dapat

⁴³ Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif R&D*, 329.

⁴⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 220.

berkaitan dengan cara mengajar, siswa yang sedang belajar, atau guru yang sedang memberi arahan.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah “percakapan yang dilakukan dengan tatap muka oleh dua pihak yaitu pewawancara (orang yang memberi pertanyaan) dan yang diwawancarai (orang yang memberi jawaban atas pertanyaan tersebut) dengan mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu”. Manfaat dari penggunaan metode ini yaitu untuk membuktikan informasi yang didapatkan dan data informan dari pihak sekolah maupun guru adalah akurat. Selain itu, guna menunjang kebenaran dan kelengkapan data dapat menggunakan pencatatan, alat perekam ataupun dokumentasi. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif, hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data dengan jelas dan sebanyak mungkin dari subjek penelitian.

Menurut Esterberg dalam buku Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D mengemukakan ada beberapa macam teknik wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur guna menggali informasi dan mengumpulkan data secara mendalam mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa inklusi. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang mengutamakan pedoman wawancara yang sudah disusun secara lengkap dan sistematis untuk mengumpulkan data. Pedoman wawancara hanya digunakan sebagai gambaran umum permasalahan dari pertanyaan yang diajukan. Menurut Lilcoln dan Guba ada tujuh langkah untuk mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara dalam penelitian kualitatif, diantaranya:

- a. Identifikasi orang yang akan diwawancarai
- b. Mempersiapkan pokok permasalahan yang akan menjadi isu utama dalam topik pembahasan
- c. Memulai proses wawancara dengan membuka pertanyaan
- d. Melakukan proses wawancara

- e. Menegaskan ikhtisar hasil wawancara kemudian menutup kegiatan wawancara
- f. Menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- g. Menelaah tindak lanjut dari hasil yang didapatkan

Pertanyaan yang diajukan ditujukan kepada guru Pendidikan Agama Islam, guru pembimbing khusus, dan siswa pendidikan inklusi yang berkaitan dengan strategi guru PAI dalam membentuk akhlak siswa inklusi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi “adalah pengambilan data yang didapatkan melalui kepustakaan. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung tertuju pada subjek penelitian, melainkan melalui dokumen-dokumen. Dokumen merupakan catatan kejadian yang sudah terjadi, dapat berupa gambar, tulisan, transkrip, foto, buku, dan lain sebagainya. Dokumen merupakan catatan tertulis yang disusun oleh individu atau lembaga untuk menguji suatu kejadian yang berguna untuk memperoleh sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sulit diperoleh dan sulit ditemukan. Selain itu, memberi kesempatan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas pengetahuan tentang apa yang sedang diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ialah mencari dan menyusun data secara sistematis dari data yang diperoleh dengan cara mengelola data hasil dari observasi, wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, pengelompokan menjadi unit-unit yang dapat dikelola, menentukan mana yang harus dipilih apa yang penting apa yang akan dipelajari dan menarik kesimpulan, sehingga memudahkan diri sendiri untuk memahami dan menginformasikan temuannya kepada orang lain.⁴⁵ Dalam menganalisa data yang didapatkan, model analisis data yang digunakan penulis di lapangan adalah model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Hubberman. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam

⁴⁵ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 111.

menganalisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memusatkan, memilih. Reduksi data merupakan proses analisis data untuk menentukan, memilih, dan memfokuskan perhatian pada hal-hal yang menjadi tujuan penelitian kemudian disederhanakan dan disusun dalam kesimpulan akhir dari data hasil catatan di lapangan,⁴⁶ sehingga data yang direduksi memberi hasil gambaran yang lebih jelas mengenai penelitian tersebut. Reduksi dilakukan selama proses penelitian dilakukan, data yang diperoleh dari lapangan dapat berupa laporan atau uraian secara terperinci.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif setelah data dianalisis kemudian disajikan, penyajian dapat berbentuk bagan, uraian singkat, *flowchart*, dan lain-lain. Penyajian data bertujuan untuk menemukan pola yang bermakna dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan data. Hal ini dilakukan untuk menemukan arti dari data yang sudah didapatkan kemudian disusun secara terstruktur dari bentuk informasi kompleks menjadi sederhana namun selektif. Melalui teknik tersebut data akan tersusun secara sistematis sehingga mudah untuk dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi

Tahap ketiga dalam analisis data kualitatif model interaktif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah melakukan analisa peneliti dapat menjawab rumusan masalah yang sudah ditetapkan sebelumnya, dari tahap ini penulis dapat membuat kesimpulan yang didukung oleh bukti yang kuat saat proses pengumpulan data. Namun, kesimpulan dalam penelitian kualitatif ada kemungkinan tidak dapat menjawab rumusan masalah tersebut, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah berada di lapangan.

⁴⁶ Sugiono, *metode penelitian kualitatif*, kuantitatif, R&D, 338.

BAB IV

PAPARAN DAN TEMUAN DATA

A. Gambaran Umum

1. Identitas SMAN 1 Gedangan

Nama Sekolah : SMA NEGERI 1 GEDANGAN
NPSN : 20501862
Alamat Sekolah : Jl. Raya Sedati KM 2, Wedi, Gedangan, Tumapel
Desa/Kelurahan : Wedi
Kecamatan : Gedangan
Kabupaten : Sidoarjo
Provinsi : Jawa Timur
Kode Pos : 61254
Status Sekolah : Negeri
Status Akreditasi : Akreditasi A
No SK Akreditasi : 164/BAP-S/M/SK/XI/2017
Tanggal SK Akreditasi: 17 November 2017
Kurikulum : Kurikulum 2013
Status Tanah : Milik Pemerintah
Status Kepemilikan : Pemerintah Pusat
Status Bangunan : Hak Milik
No.Tlp : (031) 8910819
E-mail : sman1gedangan@yahoo.co.id
Web : <https://sman1gedangan.sch.id/>

2. Sejarah Singkat Sman 1 Gedangan

Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo Secara *de facto*, SMA Negeri 1 Gedangan berdiri sejak bulan Juli 1995, yaitu ketika SMA Negeri 18 Surabaya membuka sebagian kelas I di gedung SGPLB IKIP Surabaya di Jalan Raya Sedati Km.2 Gedangan Sidoarjo. Secara *de jure*, melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 29 Januari 1998 tentang Pembukaan dan Penegerian Sekolah tahun pelajaran 1996/1997 ditetapkan perubahan

SMAN 18 Surabaya yang bertempat di Jalan Raya Sedati Km 2 Gedangan Sidoarjo berubah menjadi SMUN 1 Gedangan Sidoarjo yang selanjutnya berubah menjadi SMAN 1 Gedangan Sidoarjo.

Dengan pengangkatan kepala sekolah definitif pertama dengan keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No.94024/A2.1.2/KP/1998, tanggal 02 Desember 1998 atas nama Drs Djawadi sebagai kepala sekolah SMA Negeri 1 Gedangan. Pada tanggal 01 September 2001, kepala dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo menerbitkan surat tugas No.800/5437/404.3.14/2001, menugaskan kepada Dra.Mega Suwarni guru SMA Negeri 1 Gedangan sebagai Pelaksana Tugas Harian. Pada Desember 2018 dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo menugaskan kepada Dr. Panoyo, M.Pd sebagai kepala sekolah SMA Negeri 1 Gedangan. Ketika pemerintah membuat program setiap lembaga pendidikan dapat memfasilitasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), di tahun 2012 Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo menunjuk SMA Negeri 1 Gedangan sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Hingga saat ini SMAN 1 Gedangan memiliki 36 rombongan belajar yang terdiri dari 25 kelas IPA, 10 kelas IPS, dan 1 kelas Bahasa dengan total jumlah siswa 1239 siswa. Dari jumlah keseluruhan terdapat 24 siswa berkebutuhan khusus, 5 siswa berada di kelas X, 9 siswa berada di kelas XI dan 10 siswa berada di kelas XII.

3. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 1 Gedangan

- a. VISI: *“Berprestasi, Berakhlak Mulia, Berkarakter Kebangsaan, Budaya Inklusif, Dan Berwawasan Lingkungan”*

Terciptanya tata kehidupan yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME, serta memiliki prestasi akademis, non akademis, akhlak yang mulia, dan nasionalisme yang tinggi di kalangan warga sekolah. Tumbuhnya budaya inklusif di kalangan warga sekolah yang tandai dengan kepedulian terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

- b. MISI:

- 1) Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan keagamaan guna menghasilkan peserta didik yang memiliki kadar keimanan dan ketakwaan yang tinggi.
- 2) Menciptakan kehidupan sekolah yang berbudaya religius dan bermartabat.
- 3) Melaksanakan dan mengembangkan proses pendidikan yang dapat menumbuhkan peserta didik agar mempunyai akhlak mulia.
- 4) Memenuhi Standar Kompetensi Lulusan sesuai standar nasional
- 5) Memenuhi standar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
- 6) Mengembangkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.
- 7) Memfasilitasi berkembangnya kreativitas warga sekolah di berbagai bidang, khususnya seni budaya, guna menghasilkan karya kreatif dan inovatif.
- 8) Mengembangkan pendidikan inklusif dengan mengakomodasi peserta didik ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) untuk belajar bersama peserta didik yang lain.
- 9) Mengembangkan budaya kehidupan yang sehat dengan menjaga kebersihan lingkungan dan kebugaran tubuh serta menjaga keamanan lingkungan sekitar
- 10) Mengembangkan pendidikan guna menghasilkan peserta didik yang berwawasan lingkungan

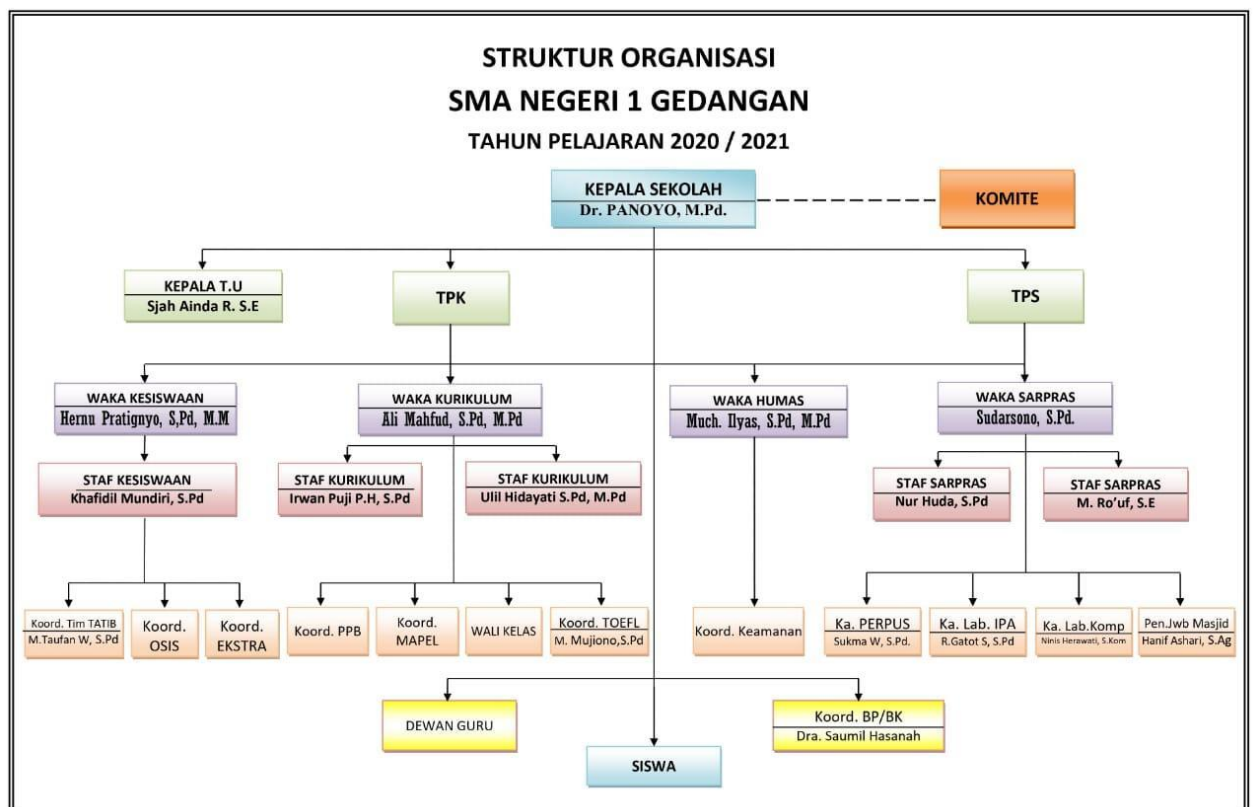
c. Tujuan Sekolah

- 1) Meningkatkan kadar keimanan warga sekolah yang ditandai dengan pelaksanaan ibadah di lingkungan sekolah.
- 2) Menciptakan budaya religius di lingkungan sekolah
- 3) Meningkatkan akhlak mulia di kalangan peserta didik
- 4) Mencetak hasil lulusan yang berkualitas, berprestasi, dan terampil sesuai dengan harapan masyarakat
- 5) Memfasilitasi pendidik dan tenaga kependidikan agar menjadi

tenaga yang profesional

- 6) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkarya, khususnya dalam bidang seni budaya
- 7) Meningkatkan kesadaran terhadap budaya inklusif yang ditandai dengan kepedulian terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

4. Struktur Organisasi



5. Personalia Sekolah

- a. Nama Kepala Sekolah : Dr. Panoyo, M.Pd
- b. Nama Wakil Kepala Sekolah : Hernu Pratignyo, S.Pd, M.M.
Ali Mahfud, S.Pd, M.Pd.
Irwan Puji Prasetyo H, S.Pd, M.Pd.
Muhammad Mujiono, S.Pd
- c. Statistika Tenaga Pendidik : 63 Orang (28 Lk/ 35 Pr)
- d. Statistika Tenaga Kependidikan : 19 Orang (4 Lk/ 15 Pr)

B. Paparan Data Penelitian

1. Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Inklusi

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membimbing anak sejak usia dini sampai dewasa, berkat pengetahuan yang diperoleh dari Pendidikan Agama Islam kita dapat mengetahui dan membedakan yang baik dan buruknya sesuatu. Keberadaannya tidak hanya sebagai mata pelajaran seperti mata pelajaran yang lainnya, namun Pendidikan Agama Islam mempunyai pandangan dan jangkauan yang lebih luas. Guru menjadi salah satu faktor determinan yang dianggap sebagai kunci keberhasilan suatu pendidikan, dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam bertanggungjawab penuh atas berhasil atau tidaknya pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan khususnya dalam penerapan pendidikan agama Islam, karena pendidikan agama Islam merupakan dasar dalam kehidupan siswa yang dikembangkan melalui pembelajaran di sekolah.

Pendidikan Agama Islam dapat mempengaruhi kepercayaan diri seluruh siswa termasuk siswa inklusi dan menjadi motivasi untuk menumbuhkan rasa semangat belajar yang sama dengan siswa lainnya. SMAN 1 Gedangan merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi, meskipun kebutuhan setiap ABK berbeda tidak menjadi hambatan bagi pihak sekolah untuk mengadakan program tersebut. Selaku wakil kurikulum SMAN 1 Gedangan Bapak Ali Mahfud menyampaikan,

“kurikulum yang digunakan di SMAN 1 Gedangan adalah kurikulum 2013. Karena terdapat pendidikan inklusi, kurikulum yang digunakan untuk siswa inklusi secara garis besar sama dengan kurikulum 2013 tetapi dimodifikasi disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa inklusi. Termasuk kurikulum PAI bagi siswa inklusi juga dimodifikasi, KI dan KD yang sama namun, ada pembatasan dalam kedalaman materi mungkin sekitar 60%-70%”⁴⁷

Senada dengan yang diungkapkan oleh bapak Mustain Salim selaku guru PAI di SMAN 1 Gedangan, bahwa:

⁴⁷Hasil wawancara dengan Bapak Ali Mahfudz, wakil kepala kurikulum SMAN 1 Gedangan, pada tanggal 23 Februari 2022 di ruang wakil kepala sekolah

“Siswa pendidikan inklusi disebut sebagai siswa berlian, dalam proses pembelajaran siswa berlian memiliki sedikit perbedaan dengan siswa reguler, dimana siswa berlian menggunakan kurikulum 2013 yang dimodifikasi. Dalam artian disesuaikan dengan kondisi siswa untuk memudahkan siswa berlian menerima pelajaran. Jadi materi yang disampaikan sama dengan siswa lainnya tetapi sistem penilaian yang berbeda, sehingga tidak menjadi beban bagi siswa berlian.”⁴⁸

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan siswa inklusi berbeda dengan siswa normal, seperti kurikulum yang digunakan dalam pendidikan inklusi harus bersifat fleksibel dengan menyesuaikan kebutuhan setiap siswa inklusi. Maka dari itu SMAN 1 Gedangan menggunakan kurikulum 2013 yang memodifikasi, yang memperbolehkan untuk melakukan diferensiasi pembelajaran, dimana ada yang membedakan baik dari metode yang digunakan atau penilaiannya. Sistem penilaian bagi siswa inklusi dilakukan hanya 60%-70% dari siswa reguler, hal ini dilakukan agar siswa inklusi tidak merasa keberatan ketika menempuh suatu pendidikan. Ketika pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan baik di sekolah hal ini akan membantu mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam pada ABK yaitu, menjadi siswa yang beriman dan bertaqwa, beramal shaleh, berbudi pekerti yang luhur, terampil, cerdas, dan berguna bagi bangsa, negara dan agama.

Tujuan pendidikan ini diberikan agar siswa inklusi dapat memahami makna yang terkandung dalam ajaran agama Islam, sehingga mereka dapat memraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari dan mendatangkan keselamatan serta kebahagiaan yang abadi di dunia dan di akhirat. Maka dari itu, tujuan adanya Pendidikan Agama Islam berorientasikan pada penanaman nilai-nilai yang luhur dari Allah SWT yang dapat mencetak generasi muda yang berakhlak mulia. Seperti yang disampaikan oleh bapak Panoyo selaku kepala sekolah SMAN 1 Gedangan bahwa:

“Seperti yang tercantum dalam misi sekolah SMAN 1 Gedangan tentang pelaksanaan dan pengembangan pendidikan keagamaan dan menciptakan budaya religi agar dapat menumbuhkan akhlak mulia yang

⁴⁸ Hasil wawancara dengan bapak Mustain Salim, Guru PAI SMAN 1 Gedangan, pada tanggal 22 Februari 2022 di ruang kelas SMAN 1 Gedangan

dimiliki oleh siswa. Didukung dengan kurikulum yang digunakan juga sudah menginternalisasikan akhlak, hal ini merupakan upaya pihak sekolah yang menjadi sebuah dorongan bagi siswa terutama siswa inklusi.”⁴⁹

Dari pemaparan bapak kepala sekolah SMAN 1 Gedangan dapat dipahami bahwa pendidikan keagamaan tidak hanya tertulis dalam visi misi SMAN 1 Gedangan tetapi juga diimplementasikan dalam penerapannya di lingkungan sekolah. Sama halnya dengan siswa normal lainnya, siswa inklusi juga memiliki kesempatan yang sama dalam bidang Pendidikan Agama Islam, sesuai dengan Undang-undang yang mengatur setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran termasuk siswa inklusi, yang dikenal sebagai *Education for All*. Hal tersebut membangkitkan kesadaran akan pentingnya kesempatan pendidikan yang menyeluruh bagi setiap orang, sehubungan dengan hal ini, bapak Musta’in Salim, guru PAI di SMAN 1 Gedangan menjelaskan bahwa:

“yang dipandang di SMAN 1 Gedangan adalah persamaan hak antara siswa reguler dan siswa berlian, jika siswa reguler diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan dalam biologis agama seperti akhlak, dan iman, maka hal ini juga berlaku bagi siswa berlian. Kita menganggap setara antara siswa berlian dengan siswa reguler, karena hak dan kewajiban manusia jikalau masih memiliki fikiran adalah mendapatkan pendidikan dan memiliki kewajiban yang sama sebagai umat Islam untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT”⁵⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa setiap umat Islam yang memiliki akal dan fikiran tetap berkewajiban untuk bertaqwa kepada Allah SWT. Maka dari itu, sangat penting bagi siswa inklusi untuk mendapatkan pengajaran pendidikan agama Islam, agar siswa inklusi bisa memahami hak dan kewajiban sebagai seorang muslim. Selain itu, pendidikan agama Islam sebagai mediator untuk belajar saling menghargai, saling menghormati, saling menyayangi, saling membantu, hidup rukun bersama, dan tidak mencemooh. Sehingga dapat menciptakan kesejahteraan dalam hidup bermasyarakat serta proses pembelajaran yang efektif dengan

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Bapak H. Panoyo, kepala sekolah SMAN 1 Gedangan, pada tanggal 24 Februari 2022 di ruang kepala sekolah

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Mustain Salim, Guru PAI SMAN 1 Gedangan, pada tanggal 22 Februari 2022 di ruang kelas SMAN 1 Gedangan

suasana yang harmonis.

Guru yang mengajar di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi harus memahami perbedaan karakteristik yang ada pada siswa inklusi, guru yang tidak memiliki keterampilan dan kompetensi khusus dalam menangani siswa inklusi akan merasa kesulitan dalam menyampaikan pengajaran. Hal ini akan memunculkan persepsi yang negatif sehingga memicu perilaku buruk kepada ABK. Untuk menanggulangi hal itu terjadi komite sekolah SMAN 1 Gedangan mengikutsertakan guru mata pelajaran dalam kegiatan seminar atau pelatihan agar mengerti dasar-dasar mendidik siswa berkebutuhan khusus. Hal ini diungkapkan oleh bapak Kepala Sekolah SMAN 1 Gedangan, bahwa:

“guru yang menjadi pendamping khusus siswa berlian adalah guru yang memiliki latar belakang pendidikan SLB, mereka mendapatkan ilmu pengetahuan di bangku perkuliahan tentang bagaimana melayani dan menangani siswa berkebutuhan khusus, jadi sudah linear dengan jurusan yang diambil di jenjang sarjana. Berbeda dengan guru mata pelajaran lainnya yang belum mengetahui tentang siswa berkebutuhan khusus, mereka perlu mengikuti beberapa pelatihan dan *workshop* untuk memahami tentang cara mendidik dan membimbing ABK. Sehingga pelatihan yang diselenggarakan diperuntukkan bagi guru mapel sebagai bekal untuk mengajar siswa ABK.”⁵¹

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, guru pembimbing khusus yang ada di SMAN 1 Gedangan memiliki latar belakang pendidikan luar biasa sehingga memudahkan komite sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan inklusi dalam memberikan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan inklusi memerlukan guru pembimbing khusus untuk membimbing siswa inklusi, pendidik yang sudah berpengalaman dan paham tentang bagaimana mengatasi siswa inklusi dengan berbagai kepribadian dan karakter yang berbeda. Sedangkan bagi guru mata pelajaran lainnya memerlukan *training* dan *workshop* untuk

⁵¹ Hasil wawancara dengan Bapak H. Panoyo, kepala sekolah SMAN 1 Gedangan, pada tanggal 24 Februari 2022 di ruang kepala sekolah

mempelajari dan menambah wawasan tentang siswa pendidikan inklusi serta cara mengontrol siswa inklusi, untuk menghindari kesalahan dalam menyampaikan pembelajaran.

Penerapan sistem pembelajaran PAI di SMAN 1 Gedangan menggabungkan antara siswa reguler dengan ABK agar tidak ada kesenjangan antar keduanya, penggabungan siswa reguler dengan siswa inklusi diharapkan keduanya dapat bersosialisasi, menumbuhkan rasa percaya diri dan mengembangkan kompetensi yang dimiliki siswa inklusi. Sesuai dengan tujuan adanya pendidikan inklusi agar dapat menciptakan proses belajar yang mampu menerima perbedaan dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar, serta menggali bakat yang dimiliki siswa tersebut. Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Gedangan melibatkan sejumlah orang, diantaranya guru PAI, guru pembimbing khusus, dan siswa inklusi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI SMAN 1 Gedangan, bahwa

“siswa berlian ini memiliki karakter yang berbeda dari siswa lainnya, tentu saja saya membutuhkan guru pendamping khusus sebagai perantara dan yang menjembatani apa yang saya sampaikan kepada siswa apabila mereka belum mengerti apa yang saya jelaskan. Ketika tidak ada guru pendamping khusus saya merasa kesulitan, karena untuk berinteraksi dengan siswa berlian seperti tunarungu atau tunawicara perlu diterjemahkan melalui guru pendamping khusus tersebut.”⁵²

Senada dengan yang diungkapkan oleh ibu Risma Saputri selaku guru pembimbing khusus SMAN 1 Gedangan, bahwa

“sebagai seorang guru pembimbing saya berperan untuk mendampingi dan membimbing siswa selama berada di lingkup sekolah. Tidak hanya itu, saya juga membantu guru mapel untuk menyampaikan materi atau pengajaran yang belum dipahami oleh siswa.”⁵³

Berdasarkan dokumentasi penulis, ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung guru pembimbing khusus selalu mendampingi siswa inklusi. Dengan kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, guru

⁵² Hasil wawancara dengan Bapak Luqman Hakim, guru PAI SMAN 1 Gedangan, pada tanggal 25 Februari 2022 di gazebo sekolah

⁵³ Hasil wawancara dengan Ibu Risma Saputri, guru pembimbing khusus SMAN 1 Gedangan, pada tanggal 1 Maret 2022 di ruang sumber

pembimbing khusus bertugas untuk mengamati dan membantu menjelaskan kepada siswa apa yang belum dimengerti serta membantu mengarahkan kesulitan yang dihadapi siswa inklusi. Guru pembimbing khusus merupakan pengganti orangtua bagi siswa inklusi dalam kegiatan sehari-hari lingkup sekolah, sehingga yang mengetahui kemajuan dan perkembangan siswa inklusi di sekolah adalah guru pembimbing khusus.⁵⁴ Seperti yang diungkapkan oleh bapak Luqman Hakim selaku guru PAI SMAN 1 Gedangan

“siswa berlian memiliki guru pendamping masing-masing saya juga harus berkoordinasi dengan guru pendamping tersebut tentang pembelajaran dan pengajaran yang akan dilakukan. Sehingga guru pendamping dapat menerjemahkan apa yang saya sampaikan jikalau anak tersebut tunarungu, tunagrahita atau yang lainnya. Seperti yang diketahui tugas guru pendamping adalah membimbing dan menangani siswa ABK, dan yang memahami adanya perubahan pada siswa ABK baik itu naik atau turun adalah guru pendamping siswa tersebut. Karena guru pendamping yang sering kali berada disisi siswa dan selalu berkomunikasi dengan guru mapel dan orangtua siswa di rumah.”⁵⁵

Dari wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam guru PAI dibantu dengan guru pembimbing khusus yang memiliki pengalaman agar dapat mengetahui karakteristik siswa inklusi, sehingga dapat menganalisis perkembangan yang ada dalam diri siswa inklusi. Keseharian siswa inklusi di sekolah juga didampingi oleh guru pembimbing khusus, mereka selalu berkontribusi dalam kegiatan siswa inklusi. Oleh sebab itu koordinasi antara guru PAI dengan guru pembimbing khusus sangat diperlukan untuk kelancaran pembelajaran PAI.

2. Pembentukan Akhlak Bagi Siswa Inklusi

Menanamkan nilai-nilai dan membentuk kepribadian siswa yang berakhlakul karimah merupakan salah satu tugas dari seorang pendidik, tidak hanya mengajar dan mentransfer ilmu (*transfer of head*) yang dimiliki

⁵⁴ Hasil observasi pada hari Rabu, 2 Maret 2022

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Luqman Hakim, guru PAI SMAN 1 Gedangan, pada tanggal 25 Februari 2022 di gazebo sekolah

saja. Jika nilai yang diajarkan sudah tertanam dalam diri siswa hal ini akan memudahkan pendidik dalam proses pembentukan akhlak. Akhlak dapat meningkatkan perilaku dan prestasi siswa di sekolah, faktor yang dapat merubah akhlak siswa menjadi lebih baik yaitu peran pendidik di sekolah. Dalam melaksanakan proses pembentukan akhlak pendidik menggunakan beberapa tahap sehingga hasil yang didapatkan sesuai dengan harapan tujuan pendidikan. Pendidik selaku *central figure* akan memberikan pengaruh besar terhadap persepsi siswa mengenai akhlak dan pendidikan agama Islam, maka dari itu akhlak yang dimiliki guru menjadi konsep dasar dalam dirinya. Guru dan peserta didik sangat berhubungan dengan penanaman sikap yang dibangun, sebab pembentukan akhlak tidak bisa dilakukan secara instan tetapi memerlukan waktu secara berangsur-angsur, dengan kata lain pembentukan akhlak memerlukan suatu proses dan bertahap.

Guru pendidikan agama Islam sebagai salah satu faktor baik atau buruknya akhlak siswa, karena guru PAI sebagai pembimbing dan pengajar bagi siswa. Pada saat proses pembentukan akhlak juga memerlukan keseimbangan dan kesinambungan antara individu dengan keluarga, individu dengan lingkungan sekitar serta segala aspek yang seimbang sesuai dengan yang dibutuhkan agar dapat menghasilkan akhlak yang terpuji. Seperti yang diungkapkan bapak Ali Mahfudz selaku Wakil Kepala Kurikulum SMAN 1 Gedangan, bahwa

“pembinaan akhlak merupakan tugas seorang pendidik agar dapat membentuk siswa yang berakhlak mulia, sekolah sebagai lembaga pendidikan juga wajib membangun akhlak tidak hanya bagi siswa reguler tetapi juga bagi siswa berlian.”⁵⁶

Dari wawancara dengan ibu Risma Saputri selaku guru pembimbing khusus SMAN 1 Gedangan mengungkapkan

“akhlak yang dimiliki siswa berlian disini macam-macam mbak, ada yang sangat percaya diri jadi *humble* sama semua siswa termasuk guru dan pak kebon juga, ada juga yang pendiam dan penakut, karena terlalu takut

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Mahfudz, wakil kepala kurikulum SMAN 1 Gedangan, pada tanggal 23 Februari 2022 di ruang wakil kepala sekolah

sama gurunya ndak salim, ndak di sapa. Untuk pemahaman tentang Islam juga berbeda-beda, tergantung sama background keluarganya. Kalau misalkan keluarganya agamis pengetahuan yang dimiliki siswa tersebut juga banyak, kalau keluarganya biasa saja pengetahuan yang dimiliki juga relatif kurang.”⁵⁷

Dari ungkapan tersebut kita dapat mengetahui sebagai suatu lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk siswa yang berakhlakul karimah terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam. Karena akhlak setiap siswa berbeda-beda, maka tetap diperlukan adanya kegiatan pembinaan yang mendukung proses pembentukan akhlak. Dalam mengembangkan akhlak yang dimiliki siswa inklusi guru harus memberi rancangan atau cara agar bisa menjadi dorongan dan motivasi untuk siswa inklusi, dengan menggunakan bimbingan yang terus menerus tentang keislaman akan menghasilkan ABK yang terbiasa dengan ajaran yang keIslaman. Dengan pembentukan akhlak peserta didik diharapkan dapat menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dan memiliki kebiasaan yang terpuji, untuk mewujudkan hal tersebut ada beberapa bentuk kegiatan yang dapat mendorong siswa melakukan sesuatu yang baik, diantaranya:

a. Menanamkan kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan bentuk pertanggungjawaban terhadap diri sendiri untuk mengendalikan, mengatur, dan mengontrol diri atas sikap dan tingkah lakunya agar tidak merugikan orang lain terutama diri sendiri. Hal ini adalah salah satu pembentukan akhlak, dimana siswa dituntut untuk bertanggung jawab melaksanakan tugasnya sehari-hari, seperti yang diungkapkan bapak Mustain Salim, guru PAI di SMAN 1 Gedangan bahwa

“bentuk pembinaan akhlak kita dapat menerapkan penanaman kedisiplinan, dari segi kedisiplinan kita dapat melihat dari mentaati aturan sekolah, mematuhi tata tertib seperti ketepatan masuk kelas, menggunakan atribut sekolah, kerapian rambut, pakaian dan lain-lain.”⁵⁸

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Risma Saputri, guru pembimbing khusus SMAN 1 Gedangan, pada tanggal 1 Maret 2022 di ruang sumber

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Musta'in Salim, guru PAI SMAN 1 Gedangan, pada tanggal 22 Februari 2022 di ruang kelas SMAN 1 Gedangan

Senada dengan paparan dari Andhika dan Putu Dika, bahwa

“aku tidak ada masalah jadi tidak masuk BK”⁵⁹

Berdasarkan dokumentasi yang diambil oleh peneliti, attribute yang digunakan siswa inklusi sudah sesuai dengan tata tertib SMAN 1 Gedangan. Mulai dari kerapian rambut, standar sepatu hitam, kelengkapan bet sekolah hingga datang ke sekolah.

Dari observasi yang dilakukan penulis dalam beberapa hari, penulis dapat melihat penanaman kedisiplinan ini dilaksanakan dengan cara pengecekan secara rutin dilakukan setiap satu minggu sekali, saat pengecekan tidak ada siswa inklusi yang melanggar aturan sekolah dalam artian pakaian yang dikenakan siswa inklusi tergolong rapi, lengkap dengan atribut yang digunakan, rambut dan sepatu sudah sesuai dengan aturan dan standar sekolah.⁶⁰ Walaupun saat guru PAI memberi penugasan, siswa inklusi memiliki rasa tanggungjawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan walaupun dalam penilaian berbeda dengan siswa reguler, bukan menjadi halangan bagi siswa inklusi untuk tidak menyelesaikan tugas.

Hasil dokumentasi, observasi dan wawancara yang dijelaskan di atas, penulis dapat mengetahui bahwa penanaman nilai kedisiplinan dimulai dari hal terkecil, seperti cara berpakaian, attribute, dan kerapian siswa inklusi sudah baik, terlihat dari siswa inklusi yang mentaati peraturan tata tertib yang ditetapkan di sekolah. Dengan penerapan nilai kedisiplinan melalui tata tertib sekolah merupakan salah satu langkah tepat yang diambil oleh sekolah. Hal tersebut merupakan aspek yang mendasar untuk melatih kedisiplinan siswa inklusi baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

b. Menanamkan kejujuran

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ananda Andhika Gymnastiar dan Putu Dika, siswa berkebutuhan khusus di SMAN 1 Gedangan, pada tanggal 1 Maret 2022 di ruang sumber

⁶⁰ Hasil observasi pada hari Selasa, 15 Maret 2022

Kejujuran merupakan salah satu nilai kunci dalam kehidupan manusia, oleh sebab itu penanaman nilai kejujuran harus diterapkan sejak dini karena sifat jujur diperlukan dalam lingkungan keluarga, masyarakat ataupun lingkungan sekolah. Dalam membentuk akhlak siswa inklusi juga memerlukan penanaman sifat jujur, dalam arti perkataan dan perbuatannya. Apabila lembaga pendidikan mengedepankan nilai-nilai kejujuran akan menjadi sebuah apresiasi tersendiri bagi sekolah. Salah satu keberhasilan seorang guru dalam mendidik siswa bisa dilihat dari sejauh mana guru dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kejujuran dan akhlak mulia pada siswa inklusi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya penanaman nilai kejujuran yang diterapkan di SMAN 1 Gedangan akan membentuk perilaku siswa inklusi yang tanggungjawab, religius dan percaya diri. Ketika kejujuran sudah mendarah daging pada diri siswa maka hal ini dapat meningkatkan integritas siswa inklusi. Berkaitan dengan hal tersebut bapak Musta'in Salim guru PAI di SMAN 1 Gedangan menjelaskan:

“kita dapat melihat hasil kejujuran siswa tersebut melalui penilaian tugas. Dari tugas tersebut kita dapat mengetahui apakah siswa tersebut mengerjakan sendiri atau tidak. Bagi siswa berlian, mengerjakan tugas dengan jujur dan mendapatkan respon sebuah pujian dari guru adalah salah satu cara membangkitkan semangat untuk berperilaku jujur”⁶¹

Pengakuan dari Charisma salah satu siswa inklusi di SMAN 1 Gedangan, bahwa

“aku bisa mengerjakan PR sendiri, tidak dibantu mama”⁶²

Gambaran di atas menunjukkan bahwa guru PAI berusaha untuk mendorong siswa untuk berbuat kebaikan dan melatih diri bersikap jujur dalam lingkungan sekolah dan mengembangkan

⁶¹ Hasil wawancara dengan Bapak Musta'in Salim, guru PAI SMAN 1 Gedangan, pada tanggal 22 Februari 2022 di ruang kelas SMAN 1 Gedangan

⁶² Hasil wawancara dengan Ananda Charisma Putra Mahadewa, siswa berkebutuhan khusus di SMAN 1 Gedangan, pada tanggal 1 Maret 2022 di ruang sumber

dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan masyarakat sekitar. Ketika siswa inklusi telah memahami dan terbiasa bertindak jujur, dia pasti tidak bisa bertindak tidak jujur. Jika ia berbuat tidak jujur dia akan mengetahui akibat dari ketidakjujurannya, maka dari itu guru hendaknya memberi pengetahuan dan menanamkan nilai kejujuran pada siswa inklusi.

c. Membiasakan mengikuti kegiatan keagamaan

Upaya untuk membentuk akhlak siswa inklusi dengan mengikuti kegiatan keagamaan diharapkan hal ini dapat meningkatkan keimanan dan akhlak siswa sehingga mereka menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Kegiatan ini dapat berupa majlis ta'lim untuk memperingati isra' mi'raj, maulid nabi dan hari besar Islam yang mendatangkan Ustadz serta diikuti oleh guru dan murid. Selain itu, kegiatan cerdas cermat Islam, sholat dhuha, dan mengaji bersama yang dipimpin oleh perwakilan setiap kelas secara bergilir. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Mustain Salim, guru PAI di SMAN 1 Gedangan mengatakan:

“jikalau ada kegiatan keagamaan seperti isra' mi'raj, maulid nabi, idul Adha terkadang yang ditunjuk untuk perwakilan siswa itu anak inklusi. Mereka dipanggil dan diajak untuk mengikuti kegiatan tersebut sebagai siraman rohani dan dorongan spiritual.”⁶³

Ungkapan dari bapak Luqman Hakim guru PAI SMAN 1 Gedangan bahwa

“salah satu hal yang dapat mendukung pembentukan akhlak siswa inklusi adalah kegiatan sekolah yang mendukung, pembelajaran sekolah, guru pamong yang mendukung, dan control dari orang tua di rumah. Faktor-faktor itu sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa inklusi”⁶⁴

Lebih lanjut Bapak Panoyo selaku Kepala sekolah SMAN 1 Gedangan mengungkapkan:

⁶³ Hasil wawancara dengan Bapak Musta'in Salim, guru PAI SMAN 1 Gedangan, pada tanggal 22 Februari 2022 di ruang kelas SMAN 1 Gedangan

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Luqman Hakim, guru PAI SMAN 1 Gedangan, pada tanggal 25 Februari 2022 di gazebo sekolah

“kegiatan keagamaan tersebut termasuk salah satu program sekolah untuk melatih siswa berlian berinteraksi dan bersosialisasi dengan warga sekolah lainnya. Mereka dituntun untuk memperdalam pengetahuan keagamaan melalui kegiatan tersebut.”⁶⁵

Dari hasil observasi, penulis memperoleh gambaran bahwa setiap kegiatan keagamaan diikuti oleh seluruh siswa muslim termasuk siswa inklusi, tidak jarang siswa inklusi yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, seperti pembacaan do’a memperingati Isra’ mi’raj, majlis ta’lim yang mendatangkan ustadz, adzan, tausiah dan lain-lain. Kegiatan ini sebagai latihan yang dilakukan siswa agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri, tanggungjawab, dan mandiri. Selain itu, agar siswa inklusi dapat berbaur dengan siswa lainnya.⁶⁶

Dibernarkan oleh Andhika dan Charisma, bahwa

“iya, aku ikut penuh waktu isra’ mi’raj dan sholat dhuha”⁶⁷

Didukung dengan dokumentasi peneliti ketika siswa berkebutuhan khusus mengikuti kegiatan keagamaan dan antusias mereka mengikuti peringatan isra’ mi’raj. tidak berbeda dengan siswa reguler.

Adanya bentuk kegiatan tersebut diharapkan dapat membentuk akhlak yang dimiliki oleh siswa, karena akhlak yang baik perlu dibiasakan dan dibentuk tidak hanya dalam pembelajaran tetapi juga dukungan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan. Dalam membentuk akhlak atau moral siswa inklusi kegiatan keagamaan sangat diperlukan, sebab salah satu parameter keberhasilan seorang siswa dalam menuntut ilmu adalah siswa yang memiliki budi pekerti yang luhur atau akhlakul karimah.

Ketika kegiatan ini direalisasikan secara sadar atau tidak sadar,

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Bapak H. Panoyo, kepala sekolah SMAN 1 Gedangan, pada tanggal 24 Februari 2022 di ruang kepala sekolah

⁶⁶ Hasil observasi pada Kamis, 3 Maret 2022

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ananda Andhika Gymnastiar dan Charisma Putra Mahadewa, siswa berkebutuhan khusus di SMAN 1 Gedangan, pada tanggal 1 Maret 2022 di ruang sumber

peserta didik akan meniru contoh-contoh teladan yang telah dilihat dan dipelajarinya dari guru selama di sekolah sehingga dapat membantu pembentukan dan pengembangan akhlak siswa dengan baik. Fungsi pembentukan akhlak tidak hanya saat proses pembelajaran saja tetapi saat berada diluar sekolah seperti lingkungan rumah atau masyarakat sebagai pengalaman dan bekal, agar siswa inklusi mempunyai sopan santun yang baik, sehingga mereka dapat hidup berdampingan dengan masyarakat umum.

3. Strategi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Inklusi

Strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan agar dapat membentuk siswa yang berakhlakul karimah, sebab strategi tersebut adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus membentuk akhlak siswa inklusi. Dengan menggunakan strategi guru dapat melihat perubahan yang dialami oleh siswa inklusi secara bertahap, untuk membentuk akhlak siswa agar menjadi siswa yang berbudi pekerti luhur dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat dan dalam kehidupan sehari-hari merupakan tugas dari seorang guru Pendidikan Agama Islam. Berhasil atau tidaknya proses pembentukan akhlak siswa ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam menguasai dan menyampaikan strategi itu sendiri, dengan strategi tersebut pendidik dapat mencapai tujuan yang diharapkan secara optimal. Dengan demikian strategi merupakan faktor yang mempunyai dampak besar dalam kegiatan belajar mengajar baik dari segi ilmu pengetahuan maupun dalam membentuk akhlak siswa menuju pribadi yang lebih baik.

Proses pembentukan akhlak bukan suatu proses yang terjadi secara instant, namun harus dilakukan secara perlahan-lahan, sedikit demi sedikit disesuaikan dengan kemampuan dan pertumbuhan siswa inklusi. Dalam pembentukan akhlak memerlukan perhitungan dengan baik dimana saat proses pembentukan lebih difokuskan pada apa yang ingin dicapai, sebab semuanya sudah direncanakan dengan sungguh-sungguh. Maka dari itu

pembentukan akhlak bagi siswa inklusi membutuhkan metode yang strategis, yang harus dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi siswa inklusi sehingga dapat menghindari gangguan dan hambatan dalam prosesnya. Sebagaimana penjelasan yang diungkapkan oleh guru PAI SMAN 1 Gedangan, sebagai berikut

“Saya lebih mengutamakan pendekatan terlebih dahulu, karena siswa berlian cenderung pendiam dan tidak mau berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenal, kalau kita sudah memahami siswa tersebut dari karakter, sifat, dan perilakunya akan memudahkan kita untuk menerapkan sebuah metode dan penyampaian materi.”⁶⁸

Ditambah paparan dari Andhika, bahwa

“aku bisa senang bertemu pak luqman dan belajar”⁶⁹

Dari pemaparan di atas penulis dapat mengetahui bahwa cara guru menentukan strategi yang akan dipraktekkan yakni dengan cara melakukan pendekatan kepada siswa inklusi untuk mengetahui karakter, perilaku serta sikap yang dimilikinya sebelum menentukan metode dan teknik pengajaran. Upaya ini dilakukan untuk mengantisipasi kendala yang akan terjadi, dari pendekatan tersebut siswa inklusi memandang guru PAI berperan sebagai contoh suri tauladan, komunikator, dan motivator. Oleh sebab itu strategi yang diterapkan guru PAI dalam membentuk akhlak siswa inklusi dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan, pembiasaan, keteladanan, pengawasan, nasihat, dan hukuman.

Pembinaan akhlak dapat diterapkan dari pemberian contoh, pembiasaan, dan latihan dalam kehidupan sehari-hari, namun penerapan ini perlu pengawasan dan dorongan dari keluarga dan lingkungan sekitar sehingga pembentukan akhlak tersebut akan terasa ringan bagi siswa inklusi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bapak Luqman Hakim sebagai guru PAI di SMAN 1 Gedangan, bahwa

“untuk membentuk akhlak siswa berlian kita menggunakan metode pembiasaan positif, menjadi suri tauladan bagi siswa, memberi nasihat atau motivasi pada siswa, pengawasan, dan memberi sanksi bila itu

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Musta'in Salim, guru PAI SMAN 1 Gedangan, pada tanggal 22 Februari 2022 di ruang kelas SMAN 1 Gedangan

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ananda Andhika Gymnastiar, siswa berkebutuhan khusus di SMAN 1 Gedangan, pada tanggal 1 Maret 2022 di ruang sumber

diperlukan sesuai dengan kesanggupan siswa inklusi.”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa guru PAI di SMAN 1 Gedangan menggunakan beberapa metode untuk membentuk akhlak siswa inklusi, karena untuk membentuk akhlak siswa inklusi memerlukan waktu yang cukup lama agar menjadi kebiasaan sehari-hari. Adapun penjelasan secara rinci tentang strategi guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa inklusi berdasarkan observasi dan wawancara.

a. Pendekatan personal

Pendekatan personal merupakan suatu pendekatan yang memperhatikan perbedaan yang dimiliki setiap siswa dengan sedemikian rupa, agar pelaksanaan yang diterapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing siswa secara optimal. Landasan dari pendekatan ini adalah untuk mengakui perbedaan yang dimiliki setiap siswa inklusi, sebagai pribadi seorang anak, siswa inklusi mempunyai kebutuhan dasar baik secara fisik maupun kebutuhan pengakuan, pengakuan sebagai individu, pengakuan untuk dihormati dan dihargai, dan kebutuhan rasa aman seperti masyarakat pada umumnya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru PAI SMAN 1 Gedangan, bahwa

“Sebagai pendidik saya harus mempunyai berbagai cara agar dapat menarik perhatian siswa berlian, strategi yang saya gunakan untuk siswa berlian menggunakan pendekatan intern secara langsung terlebih dahulu sebelum menggunakan metode dalam pembelajaran, untuk membentuk *mahabbah* atau *chemistry* dengan siswa tersebut. Jika guru dan siswa sudah ada *chemistry* antara keduanya, metode yang digunakan, teknik penyampaian, dan materi apapun yang disampaikan siswa dapat menerima materi tersebut.”⁷¹

Berdasarkan observasi yang dilakukan, guru pendidikan agama Islam melakukan pendekatan dengan cara diajak berdialog secara pribadi dengan topik pembicaraan yang mengarah pada bagaimana karakter yang dimilikinya, kebiasaan yang dilakukan di sekolah, atau

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Luqman Hakim, guru PAI SMAN 1 Gedangan, pada tanggal 25 Februari 2022 di gazebo sekolah

⁷¹ Hasil wawancara dengan Bapak Luqman Hakim, guru PAI SMAN 1 Gedangan, pada tanggal 25 Februari 2022 di gazebo sekolah

kegiatan sehari-hari saat berada di rumah. Melalui hal tersebut guru dapat mengidentifikasi sifat dan sikap siswa, metode dan teknik yang perlu diterapkan untuk memudahkan siswa dalam memahami pengajaran, serta kesulitan atau hambatan yang dialami oleh siswa tersebut.⁷²

Dari wawancara dan observasi di atas penulis dapat mengetahui bahwa sebagai pendidik juga perlu menguasai beberapa cara agar dapat menarik perhatian siswa inklusi karena siswa inklusi membutuhkan pelayanan dan pengajaran yang berbeda, namun tetap berhak mendapatkan hak dan kewajiban yang sama. Untuk menarik perhatian siswa inklusi, guru pendidikan agama Islam menggunakan pendekatan secara intern untuk membentuk ikatan batin antara guru dan siswa. Setiap siswa inklusi memiliki karakter yang berbeda, sehingga pendekatan ini diperlukan untuk mengetahui karakter yang dimiliki siswa tersebut. Dalam pembentukan akhlak siswa tidak terfokus pada guru pendidikan agama Islam saja tetapi kerjasama dengan guru pembimbing khusus dan orangtua siswa inklusi, dengan adanya kerjasama tersebut proses pembentukan akan terasa lebih ringan karena yang lebih memahami cara menangani ABK adalah guru pembimbing khusus dan orangtua di rumah, maka dari itu guru pendidikan agama Islam dibantu oleh guru pembimbing khusus serta orangtua siswa untuk melakukan koordinasi tentang pengajaran dan akhlak yang dimiliki siswa inklusi.

b. Metode Pembiasaan

Salah satu konsep atau strategi yang sangat penting dalam membentuk akhlak siswa inklusi adalah pembiasaan, diharapkan dengan menggunakan metode pembiasaan siswa inklusi mampu menerapkan secara terus menerus pembiasaan yang bersifat positif. Karena metode pembiasaan akan menjadikan siswa inklusi dapat

⁷² Hasil observasi pada hari Kamis, 17 Maret 2022

berkembang dan tumbuh dengan baik. Saat siswa terbiasa bersikap baik dan sudah tertanam dalam dirinya, pasti ia akan melakukan hal-hal baik tanpa berpikir terlebih dahulu. Pembiasaan ini sebagai latihan secara berkelanjutan yang dilakukan oleh siswa inklusi agar terbiasa dalam bersikap, berkata dan berperilaku baik dan benar. Hal ini diungkapkan oleh bapak Musta'in Salim bahwa

“contoh pembiasaan yang saya terapkan yaitu sebelum pembelajaran saya biasakan untuk membaca do'a sebelum belajar terlebih dahulu dan bertawasul kepada Nabi, setelah itu saya menyapa beberapa siswa termasuk siswa inklusi seperti *bagaimana kabarnya? Sehat hari ini?* dan sebelum mengakhiri pembelajaran saya biasakan berdo'a setelah belajar.”⁷³

Lebih lanjut diimbuhi oleh bapak Luqman hakim, bahwa

“Dari segi pembiasaan kita dapat melihat dari sopan santun atau adab kepada guru dan kepada sesama teman, karena beberapa dari siswa inklusi takut untuk berinteraksi dengan orang baru yang jarang berkomunikasi dengannya.”⁷⁴

Berdasarkan observasi yang dilakukan, penulis melihat kebiasaan guru PAI sebelum pembelajaran seluruh siswa mengikuti sholat dhuha berjama'ah dan ketika mata pelajaran PAI berada di jam pertama setelah sholat dhuha disambung dengan kegiatan BMQ (Bimbingan Membaca Al-qur'an) dibantu dengan guru BMQ dan guru PAI. Selain itu, sebelum pembelajaran dimulai guru PAI selalu mengucapkan salam, membaca doa dan bertawasul kepada Nabi Muhammad SAW bersama-sama. Setelah berdo'a guru PAI memberi apersepsi sebagai motivasi kepada siswa, tidak lupa guru PAI menyapa siswa inklusi sebagai stimulus sebelum pembelajaran dimulai. Sebelum mengakhiri pembelajaran guru mengajak seluruh siswa berdo'a setelah belajar dan mengucapkan salam.⁷⁵

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat penulis

⁷³ Hasil wawancara dengan Bapak Musta'in Salim, guru PAI SMAN 1 Gedangan, pada tanggal 22 Februari 2022 di ruang kelas SMAN 1 Gedangan

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Luqman Hakim, guru PAI SMAN 1 Gedangan, pada tanggal 25 Februari 2022 di gazebo sekolah

⁷⁵ Hasil Observasi pada hari Rabu, 2 Maret 2022

simpulkan bahwa pembiasaan dalam hal kebaikan sangat bermanfaat bagi siswa inklusi, sebab ketika siswa inklusi terbiasa melakukan sesuatu yang buruk atau tidak benar akan menjadi sebuah kebiasaan buruk. Pada kenyataannya sangat sulit untuk meluruskan kembali ketika mereka sudah dewasa, oleh sebab itu mereka perlu dibiasakan dengan perbuatan baik sejak dini agar menjadi orang dewasa yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur. Ada beberapa kegiatan keislaman sebagai pembiasaan yang diterapkan sehari-hari diantaranya sholat dhuha berjamaah setiap hari, mengaji bersama yang dipimpin oleh perwakilan setiap kelas secara bergilir, sholat dhuhur berjamaah, serta kegiatan BMQ yang dilakukan setelah sholat dhuha saat jam pertama mata pelajaran PAI. Kegiatan tersebut merupakan program kerja dari guru untuk membantu siswa inklusi meningkatkan pemahaman tentang ilmu tajwid, melancarkan bacaannya, dan membantu siswa yang belum mengetahui cara membaca al-qur'an.

c. Keteladanan

Sebelum mengajak siswa inklusi untuk membiasakan mengikuti perilaku dan kegiatan yang dapat meningkatkan akhlakul karimah, sepatutnya guru memberi contoh suri tauladan atau panutan sebelum ke tahap berikutnya, seperti bagaimana cara bertutur kata yang baik, menghargai semua orang, bersikap sopan, dan lain-lain. Keteladanan adalah pedoman dalam bertindak, karena siswa ABK cenderung meniru pendidiknya. Secara psikologis seorang siswa memang sering meneladani perbuatan pendidiknya tidak hanya hal-hal yang baik tetapi mereka juga meniru hal yang buruk, tidak bisa dipungkiri bahwa siswa ABK juga dapat mengikuti perbuatan tersebut. Maka dari itu, selayaknya guru harus memperhatikan diri sendiri dalam berperilaku, menjaga dirinya dari perilaku tidak baik, dan ikut serta apa yang dianjurkan guru maupun orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru PAI SMAN 1 Gedangan

“guru adalah suri tauladan bagi seluruh siswa terutama siswa berlian

kita sebagai guru harus bisa menjaga tindak tanduk atau sopan santun dan perilaku kita, terlebih bagi siswa berlian. Sebelum kita mengarahkan siswa untuk mengikuti sholat dhuha, mentaati peraturan, dan lain-lain kita harus mencontohkan terlebih dahulu, dari cara berpakaian dengan rapi, mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah, atau dari hal terkecil misalnya saat di dalam kelas ada bulpoin yang jatuh, saya bantu ambilkan itu sudah salah satu cara kita untuk mengajarkan pada mereka agar saling membantu satu sama lain”⁷⁶

Lebih lanjut bapak Musta’in Salim memaparkan bahwa

“siswa berlian lebih menyukai hal-hal yang berhubungan dengan praktek, karena mereka lebih bisa menelaah dalam hal praktikum daripada materi. Seperti praktek sholat jenazah, sholat dhuha, dan sebagainya, mereka beranggapan bahwa ini sebuah permainan dimana mereka tidak perlu memahami dan menyerap sebuah materi. Mereka akan memahami dan mempraktekannya dari apa yang saya terapkan tadi. Dari praktek tersebut akan menjadi contoh dan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa inklusi, seperti sholat dhuha setiap pagi, saling membantu, atau berbicara langsung dengan bahasa yang sopan kepada orang lain.”⁷⁷

Senada dengan ungkapan Putu Dika, bahwa

“iya, aku senang pelajaran praktek diluar kelas”⁷⁸

Dari pemaparan di atas, penulis dapat mengetahui bahwa praktek yang diterapkan oleh guru PAI bisa menjadi sebuah contoh bagi siswa inklusi baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Dari sudut pandang siswa inklusi praktek merupakan hal yang menyenangkan, mereka dapat memahami sesuatu dari apa yang mereka lihat tanpa harus menyerap sebuah materi, sehingga dengan menjadi suri tauladan dapat memudahkan guru PAI untuk membentuk akhlak siswa inklusi.

d. Metode Pengawasan

Salah satu strategi dalam membentuk akhlak siswa inklusi dengan menggunakan metode pengawasan, pengawasan yang dimaksud adalah mendampingi dan memantau keadaan siswa inklusi. Hal ini

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Luqman Hakim, guru PAI SMAN 1 Gedangan, pada tanggal 25 Februari 2022 di gazebo sekolah

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Musta’in Salim, guru PAI SMAN 1 Gedangan, pada tanggal 22 Februari 2022 di ruang kelas SMAN 1 Gedangan

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ananda Putu Dika, siswa berkebutuhan khusus di SMAN 1 Gedangan, pada tanggal 1 Maret 2022 di ruang sumber

bertujuan untuk menjaga dan mencegah siswa agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, sebab seperti yang kita ketahui bahwa siswa inklusi membutuhkan pelayanan dan kebutuhan yang berbeda, tidak menutup kemungkinan siswa ABK akan bertindak menyimpang. Pengawasan yang dilakukan merupakan mencurahkan perhatian pada perkembangan siswa inklusi dari segi akidah dan akhlak siswa dan selalu mendampingi siswa ABK dalam berbagai situasi dan kondisi di lingkungan sekolah. Dengan adanya pengawasan tidak membiarkan siswa inklusi bertindak sembarangan, guru PAI dibantu oleh guru pembimbing khusus untuk mengontrol perilaku siswa. Seperti yang diungkapkan oleh guru PAI, bahwa

“pengawasan penting dilakukan bagi siswa inklusi, baik saat kegiatan belajar mengajar maupun diluar jam pembelajaran. Saya bekerja sama dengan guru pendamping khusus saat diluar pembelajaran untuk mengontrol tingkah laku siswa berlian, pengawasan ini dilakukan agar siswa berlian dapat menjalankan kewajiban sebagai siswa yang berakhlak mulia. Jadi saat siswa berlian kebingungan atau menyimpang dari pengarahan, GPK dapat membantu memperbaiki.”⁷⁹

Ditambah dengan pemaparan dari guru pembimbing khusus, bahwa

“Terkadang perlu pengarahan dan memberi pemahaman seperti saat bersalaman dengan guru, berbicara dengan guru atau berinteraksi langsung. Mereka membutuhkan pengertian untuk melakukan hal tersebut, maka dari itu perlu adanya pengawasan bagi siswa berlian agar mereka terbiasa dan dapat mencontoh perbuatan baik yang ada.”⁸⁰

Dari wawancara tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa proses pembentukan akhlak siswa inklusi memerlukan pengawasan dari guru pembimbing khusus, guru PAI, atau orang tua di rumah yang melanjutkan penerapan yang diajarkan di sekolah. Sehingga ketika siswa inklusi berada di lingkungan masyarakat mereka sudah memahami dan terbiasa menerapkan perilaku dan tutur kata yang baik.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Luqman Hakim, guru PAI SMAN 1 Gedangan, pada tanggal 25 Februari 2022 di gazebo sekolah

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Salam, guru pembimbing khusus, pada tanggal 1 Maret 2022 di ruang sumber SMAN 1 Gedangan

e. Nasihat

Metode nasihat adalah salah satu cara mendidik yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan bisa meningkatkan iman dalam berbuat amal dan kebaikan, metode ini berdasarkan pada kata-kata atau bahasa yang digunakan baik secara lisan ataupun tulisan. Guru PAI memiliki tugas sebagai penasehat aktif yang diharapkan dapat membantu menasehati siswa inklusi yang membutuhkan, penerapan metode nasihat bagi siswa inklusi bukan hal yang mudah karena mereka memiliki tingkat emosional yang berbeda-beda ada yang sigap menerima semua nasehat ada juga yang menjadi tekanan bagi siswa tersebut sehingga siswa takut untuk menunjukkan sikap-sikap yang benar.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, dalam membentuk akhlak siswa inklusi dapat dilakukan saat di dalam kelas dan diluar kelas, seperti saat berpapasan dengan guru, siswa inklusi diajarkan untuk saling menyapa agar terjalin ikatan batin dengan guru yang mengajarnya, selain itu melatih keberanian dan percaya diri siswa inklusi. Dengan harapan nasehat yang disampaikan dapat diterima dan membentuk siswa inklusi yang berperilaku baik, berakhlak mulia, serta berbakti kepada kedua orang tua dan lingkungan sekitarnya. Nasihat yang diberikan oleh guru PAI diterima dengan baik oleh siswa inklusi, hal ini terlihat dari respon yang diberikan dan sikap yang ditunjukkan saat bertemu dengan guru, menghormati guru dan teman sebayanya.⁸¹

Dari observasi tersebut penulis dapat mengetahui bahwa dalam membentuk akhlak siswa, nasihat merupakan salah satu strategi yang mempunyai banyak manfaat. Namun, dalam penyampaian tutur kata atau bahasa perlu diperhatikan agar tidak membuat siswa menjadi pasif dan takut untuk melakukan sesuatu.

f. Hukuman

⁸¹ Hasil observasi pada hari Kamis, 17 Maret 2022

Penerapan metode hukuman kepada siswa akan memberikan rasa malu dan jera, dari rasa malu tersebut siswa akan menghindari siswa melakukan kesalahan yang sama. Tetapi ada beberapa tahapan dalam memberikan hukuman, misalnya ketika siswa inklusi melanggar peraturan satu kali atau dua kali guru cukup memberikan nasehat untuknya. Jika melanggar ketiga kalinya guru baru diperbolehkan untuk memberi hukuman, dengan ketentuan hukuman yang diberikan tidak menjadi tekanan bagi siswa inklusi namun tetap membuat siswa tidak mengulanginya lagi. Metode ini merupakan metode yang diminimalisir dan jalan terakhir yang harus dilakukan oleh guru untuk meningkatkan akhlak dan perilaku siswa inklusi menjadi pribadi yang lebih baik. Salah satu guru PAI mengungkapkan, bahwa

“pada dasarnya metode hukuman ini diterapkan agar siswa mempunyai efek jera dan tidak mau mengulanginya lagi, tetapi untuk siswa berlian metode ini sangat diminimalisir, karena siswa berlian tidak seperti siswa reguler yang memiliki tingkat emosional yang stabil. Kebanyakan dari mereka ketika diingatkan mereka akan memahami dan tidak melakukannya lagi kalau itu perbuatan yang keliru, misalkan dia masih mengulangi hal tersebut kita akan berkoordinasi dengan guru pendamping khusus, guru BK dan orangtua siswa. Sehingga kita bisa tau langkah apa yang akan diambil selanjutnya, tapi hal ini sangat jarang terjadi karena kebanyakan siswa berlian disini ketika diberi nasehat mereka tidak mengulanginya lagi.”⁸²

Dari wawancara di atas penulis dapat mengetahui bahwa metode hukuman adalah cara yang paling terakhir untuk membentuk akhlak siswa inklusi, metode ini jarang digunakan oleh guru PAI kepada siswa inklusi karena keterbatasan yang dimiliki siswa inklusi. Dikhawatirkan saat menggunakan metode ini siswa inklusi akan merasa tertekan dan terbebani, kebanyakan dari siswa inklusi ketika diberi nasihat mereka memahami bahwa yang dilakukan adalah salah sehingga mereka tidak mengulangi melanggar peraturan yang dibuat.

⁸² Hasil wawancara dengan Bapak Luqman Hakim, guru PAI SMAN 1 Gedangan, pada tanggal 25 Februari 2022 di gazebo sekolah

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Inklusi

Pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang penting untuk diajarkan kepada siswa khususnya siswa inklusi, pada dasarnya pendidikan agama Islam akan menjadi landasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang dikembangkan melalui pembelajaran di sekolah. Pendidikan agama Islam juga mendorong motivasi dan percaya diri siswa inklusi untuk menjaga semangat belajar yang sama dengan siswa reguler, selain itu dapat menumbuhkan aspek spiritual siswa inklusi. Penerapan pendidikan agama Islam tidak hanya dilakukan di dalam kelas saat pembelajaran tetapi juga dapat dilakukan diluar pembelajaran. Pengajaran pendidikan agama Islam bagi siswa inklusi memiliki hak yang sama dengan siswa reguler pada umumnya, karena pendidikan agama Islam diharapkan mampu mengubah perilaku dan akhlak siswa berkebutuhan khusus.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam saling berhubungan dengan sistem pendidikan, sistem pendidikan adalah gabungan dari beberapa komponen yang menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk sesuatu yang utuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁸³ Komponen pendidikan agama Islam meliputi kurikulum, guru pendidikan agama Islam, guru pembimbing khusus, dan siswa inklusi. Pada dasarnya kurikulum yang digunakan siswa inklusi sama dengan siswa reguler yaitu kurikulum 2013, karena daya serap dan pemahaman yang dimiliki siswa inklusi sedikit berbeda maka kurikulum yang digunakan untuk siswa inklusi adalah kurikulum 2013 yang di modifikasi. Dimana kurikulum ini memungkinkan guru untuk memodifikasi sesuai dengan kemampuan siswa, adanya kurikulum ini sangat membantu kondisi anak berkebutuhan khusus yang berada di sekolah umum penyelenggara pendidikan inklusi dan memudahkan siswa dalam menambah ilmu pengetahuan.

⁸³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, 166.

Guru merupakan orang yang bertanggungjawab atas perkembangan peserta didik yang harus mengupayakan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, baik secara afektif, kognitif, ataupun psikomotor. Guru merupakan pengganti orang tua dalam mendidik siswa selama berada di sekolah, dengan demikian setiap guru perlu mengetahui kelebihan dan kekurangan siswa. Sebagai faktor determinan dalam keberhasilan suatu pendidikan, lembaga penyelenggara pendidikan inklusi setidaknya harus memiliki satu guru pembimbing khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, sebagaimana yang tertulis dalam Permendiknas No.70 tahun 2009 pasal 10 “tentang pendidikan inklusi yang menyatakan bahwa Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang berada di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi paling sedikit satu orang guru”.⁸⁴ Guru pembimbing khusus harus memiliki keahlian dan latar belakang pendidikan luar biasa (PLB) yang bertugas sebagai pendamping guru mata pelajaran atau guru kelas dalam melayani anak berkebutuhan khusus agar siswa mampu mengembangkan potensinya secara maksimal. Ada beberapa tugas guru pembimbing khusus dalam lembaga penyelenggara pendidikan inklusi, diantaranya⁸⁵:

1. Menyusun “instrumen assessment pendidikan bersama guru mata pelajaran atau guru kelas
2. Membangun koordinasi antar guru kelas, guru mata pelajaran, pihak sekolah dan orang tua siswa
3. Melaksanakan pendampingan anak berkebutuhan khusus pada kegiatan pembelajaran selama di lingkungan sekolah bersama dengan guru kelas atau guru mata pelajaran
4. Memberi bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada siswa berkebutuhan khusus selama mengikuti pembelajaran
5. Memberi bantuan layanan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan di sekolah, seperti latihan,

⁸⁴ Permendiknas No.70 Tahun 2009 *Tentang Pendidikan Inklusi Bagi Anak Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan Bakat Istimewa*

⁸⁵ Dieni Laylatul Zakia, “Guru Pembimbing Khusus (Gpk): Pilar Pendidikan Inklusi” *Jurnal Pendidikan*, (November, 2015), 112.

remedial atau pengayaan

6. Memberikan bantuan kepada guru mata pelajaran atau guru kelas dapat berupa berbagi cerita dan pengalaman agar mereka dapat memberi pelayanan bagi siswa berkebutuhan khusus.

Sebagian dari guru mata pelajaran yang belum memahami landasan dalam mendidik siswa inklusi, pihak sekolah berupaya untuk memfasilitasi pendidik sehingga mampu memberi pendidikan kepada siswa inklusi sesuai dengan kebutuhannya. Fasilitas yang diberikan pihak sekolah berupa pelatihan dan *workshop* bagi pendidik yang belum memiliki pengetahuan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, melalui hal tersebut diharapkan guru mata pelajaran atau guru kelas dapat berkolaborasi dengan guru pembimbing khusus siswa. Sehingga dapat menjalin komunikasi yang baik antara guru kelas atau guru mata pelajaran dengan guru pembimbing khusus, kemudian guru pembimbing khusus akan menyampaikan kepada orangtua siswa tentang keberhasilan, perkembangan siswa, atau kegagalan yang dialami siswa dalam pembelajaran khususnya dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah.

Lembaga penyelenggara pendidikan inklusi berbeda dengan sekolah luar biasa (SLB), penempatan anak berkebutuhan khusus saat proses pembelajaran berada dalam satu ruang kelas yang sama dengan siswa reguler, penggabungan antara keduanya diharapkan tidak terjadi kesenjangan sosial sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, efektif, dan kondusif. Pada umumnya anak berkebutuhan khusus yang berada di sekolah inklusi memiliki aspek kognitif yang kuat, sehingga mampu mengimbangi siswa reguler, jika anak berkebutuhan khusus tidak bisa mengikuti kemampuan siswa reguler dapat menyebabkan depresi pada siswa inklusi. Maka dari itu, perlu adanya standar penerimaan tersendiri dalam menyetujui anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah inklusi, ada beberapa karakteristik anak berkebutuhan khusus yang dapat diterima sekolah inklusi seperti tunagrahita ringan dan sedang, *slow learning*, autisme, hiperaktif, dan sulit berkonsentrasi. Hal ini dilakukan agar siswa inklusi dapat mengikuti kegiatan

belajar mengajar dengan baik dan tidak merasa terbebani dengan pembelajaran yang diterapkan oleh guru, terutama guru pendidikan agama Islam.

B. Pembentukan Akhlak Bagi Siswa inklusi

Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha untuk mendidik dan membina peserta didik agar dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh, untuk itu guru pendidikan agama Islam bertanggungjawab untuk mendidik, membimbing, mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keagamaan, dan menumbuhkan keimanan pada diri siswa, selain itu menanamkan toleransi antar umat beragama, dan menumbuhkan sikap beradab serta berbudi pekerti yang luhur kepada siswa. Sudah seharusnya guru pendidikan agama Islam mampu memberi pengetahuan dan membantu siswa agar mempunyai akhlak atau sikap yang terpuji, guna mewujudkan hal tersebut guru pendidikan agama Islam perlu memberikan pendidikan keagamaan kepada siswa dan mengupayakan melalui proses pembentukan akhlak, agar siswa dapat mencerminkan akhlakul karimah dan pribadi yang baik. Dalam proses pembentukan akhlak, diharapkan siswa mempunyai akhlak mahmudah dan menjauhi akhlak madzmumah.

Pembentukan akhlak adalah tindakan atau usaha sendiri dalam rangka mengembangkan akhlak siswa inklusi agar mereka dapat memiliki akhlak yang mulia, pribadi yang baik, kebiasaan terpuji, dengan kata lain anak berkebutuhan khusus diharapkan bisa menjadi individu yang berakhlakul karimah.⁸⁶ Pembentukan akhlak sangat penting dilakukan baik dalam ruang lingkup keluarga, sekolah maupun masyarakat, dalam agama Islam pembentukan akhlak seharusnya sudah diajarkan mulai dari dalam kandungan hingga lahir ke alam dunia karena keluarga merupakan pendidikan pertama atau dasar sebelum anak mendapatkan pendidikan di sekolah yang akan diterima oleh anak tersebut. Jika sejak di lingkungan keluarga sudah ditanamkan pendidikan Islam, hal ini merupakan bibit dalam pembentukan jiwa anak. Setelah mencapai usia

⁸⁶ Nurhasanah "Strategi Guru Pai Dalam Membina Akhlak Siswa Di Smpn 2 Sikur", *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, Vol.03, No.2 (November, 2015),193.

sekolah, pendidik yang akan menjadi contoh bagi siswa inklusi.

Adanya upaya pembentukan akhlak yang diterapkan di sekolah tentunya memerlukan koordinasi antar guru terutama bagi siswa inklusi. Karena faktor yang dapat membantu merubah akhlak siswa inklusi menjadi lebih baik adalah pendidik khususnya guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah, dan guru bimbingan konseling (BK).⁸⁷ Ketiga menjadi faktor terbentuknya akhlak siswa di sekolah, kepala sekolah sebagai pembuat aturan yang dapat meningkatkan akhlak siswa, guru pendidikan agama Islam sebagai menambah wawasan dan membimbing siswa serta guru bimbingan konseling sebagai konselor yang menangani siswa bermasalah secara fisik ataupun psikologis.

Pembentukan akhlak siswa berkebutuhan khusus memerlukan pengawasan dari guru pembimbing khusus dan orangtua di rumah agar pembentukan yang sudah diterapkan di sekolah dapat berkembang dan dilanjutkan saat berada di lingkungan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut kita dapat mengetahui bahwa pembentukan akhlak tidak bisa dilakukan hanya dengan memberikan pengetahuan atau wawasan saja, tetapi harus melalui penanaman, pembinaan, dan pendampingan agar dapat membentuk akhlakul karimah dan benar-benar tertanam dalam diri siswa inklusi. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, ada beberapa bentuk kegiatan yang dapat mendorong proses pembentukan akhlak kepada siswa, antara lain:

1. Penanaman kedisiplinan

Kedisiplinan adalah kesadaran diri yang timbul dari batin terdalam untuk mematuhi dan mengikuti peraturan yang dibuat, nilai-nilai yang tertanam di lingkungan tertentu serta hukum yang berlaku di sekitarnya. Dalam lingkungan sekolah setiap siswa harus mentaati peraturan yang ada di sekolah, dengan ditetapkannya aturan di kelas ke dalam tata tertib sekolah menjadikan siswa paham dengan batasan perilaku saat berada di lingkungan sekolah. Disiplin dalam konteks pendidikan ketika diterapkan dan dikembangkan dengan benar, konsekuen dan terus-menerus akan

⁸⁷ Nurhasanah "Strategi Guru Pai Dalam Membina Akhlak Siswa Di Smpn 2 Sikur", *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, Vol.03, No.2 (November, 2015),198.

menimbulkan dampak positif bagi perilaku dan kehidupan siswa. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal siswa inklusi perlu ditanamkan nilai kedisiplinan seperti mentaati tata tertib sekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas atau disiplin dalam belajar di sekolah.

Menurut Syaifuddin indikator kedisiplinan siswa saat belajar dibagi menjadi empat macam, diantaranya: disiplin terhadap waktu belajar, disiplin menggunakan fasilitas belajar yang disediakan, disiplin terhadap tugas tugas, dan disiplin menggunakan waktu datang dan pulang.⁸⁸ Dengan adanya penanaman kedisiplinan kepada siswa berkebutuhan khusus diharapkan siswa dapat mematuhi dan mentaati peraturan yang ditetapkan sekolah dan dapat membantu mengatasi gangguan belajar yang dialaminya. Dari hasil penelitian, penanaman kedisiplinan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dengan melihat ketepatan siswa inklusi dalam pengumpulan tugas, kerapian dalam menggunakan seragam dan atribut yang digunakan, ketepatan saat masuk ke dalam ruang kelas, serta mengikuti standar ketentuan sekolah seperti rambut atau sepatu.

Disiplin berhubungan dengan sikap, dimana siswa selalu dihadapkan pada sebuah pilihan untuk melakukannya atau tidak, menerima atau menolak, karena disiplin tidak dibawa sejak lahir dengan penanaman kedisiplinan secara konsisten dan berlanjut hal ini dapat dilakukan dalam rangka mendorong proses pembentukan akhlak siswa.

2. Penanaman kejujuran

Kejujuran ini penting ditanamkan sejak dini terutama pada lingkungan pendidikan, ketika anak sudah memasuki usia sekolah hampir separuh waktu anak berada di sekolah, maka dari itu guru sebagai *central figure* memiliki kedudukan yang penting dalam menanamkan kejujuran kepada siswa terutama siswa inklusi, dengan kejujuran dapat menghasilkan sumber keberhasilan, ketentraman, dan kebahagiaan dalam kehidupan. Perilaku jujur dapat mengantarkan siswa inklusi menuju keberhasilan dalam

⁸⁸ Leni Rosita Asri, "Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di Smp Negeri 5 Demak", Jurnal Konferensi Ilmiah Unissula, Vol.04, (Oktober 2020), 768.

pembelajaran, karena kejujuran merupakan pondasi utama untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran.⁸⁹ Keberadaan guru dalam proses mengajar menjadi sesuatu yang mendasar karena keberhasilan dalam mendidik tidak hanya diukur dari nilai yang didapatkan saja, tetapi yang lebih penting adalah strategi guru menanamkan dan mengembangkan nilai kejujuran dan akhlak mulia kepada siswa inklusi.

Agus Wibowo dalam pendidikan karakter mengungkapkan bahwa penanaman nilai kejujuran kepada siswa dapat didukung dengan adanya fasilitas sekolah, diantaranya⁹⁰:

- a. Menyediakan kantin kejujuran
- b. Menyediakan tempat temuan barang hilang
- c. Melarang membawa alat komunikasi saat kegiatan belajar mengajar berlangsung atau saat ujian
- d. Menyediakan kotak kritik, saran dan pengaduan
- e. Keterbukaan penilaian sekolah secara berkala

Penanaman ini diharapkan siswa inklusi dapat menjadi siswa yang memiliki karakter disiplin, jujur, mandiri, dan berusaha meningkatkan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk menanamkan nilai kejujuran guru pendidikan agama Islam melihat dari tugas yang diberikan, selain itu guru akan membiasakan berperilaku jujur dengan memberi reward bagi siswa yang jujur. Reward yang diberikan dapat berupa pujian dan respon yang baik sehingga siswa inklusi yang menunjukkan kejujurannya akan merasa bangga dan tertarik untuk berperilaku jujur, dengan demikian mereka akan berusaha berperilaku jujur dalam lingkungan sekolah, kemudian terbiasa dan diterapkan dilingkungan masyarakat.

3. Membiasakan mengikuti kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang diselenggarakan

⁸⁹ Samrin, "Strategi Guru Pai Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik", *Jurnal Shautut Tarbiyah*, Vol.27, No.1 (Mei,2021), 83.

⁹⁰ Muhammad Amin, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan", *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 01, No.1 (Juli,2017), 110.

dalam rangka memberi jalan bagi peserta didik untuk dapat menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar, dengan kata lain tujuan pembiasaan ini adalah untuk mencetak siswa yang terpelajar, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁹¹ Mengikuti kegiatan keagamaan adalah salah satu bentuk kegiatan interaktif antara siswa berkebutuhan khusus dan pendidik untuk mendukung proses pembentukan akhlak siswa inklusi, sehingga dapat mempererat tali persaudaraan antar teman atau dengan guru dan warga sekolah. Kegiatan tersebut bersifat praktek dan pembiasaan, dengan membiasakan siswa inklusi mengikuti kegiatan keagamaan siswa lebih mudah untuk mengingat, memahami dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, siswa berkebutuhan khusus dituntun dan dibiasakan untuk mengikuti setiap kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah, penyelenggaraan kegiatan keagamaan merupakan salah satu program kerja guru pendidikan agama Islam untuk memperingati hari besar Islam. Beberapa kegiatan yang diadakan berupa peringatan isra' mi'raj, idul adha, maulid nabi atau halal bi halal. Selain kegiatan untuk memperingati hari besar Islam adapula kegiatan yang dilakukan sehari-hari diantaranya rutinitas sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, dan tausiah secara bergilir setiap kelas. program tersebut dirancang untuk menguatkan pembentukan kepribadian siswa serta akhlak yang dimilikinya.

C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Pendidikan Inklusi

Dalam membentuk akhlak siswa berkebutuhan khusus guru pendidikan agama Islam harus memiliki strategi yang tepat, sebab strategi adalah hal yang sangat penting untuk menyalurkan ilmu pengetahuan dan membentuk akhlak

⁹¹ Siti Ma'rifatul Hasanah "Pembinaan Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pai Di Sdlb Islam Yasindo Malang", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 02, No.2 (Januari, 2017), 163.

siswa inklusi. Menurut Arifin pembentukan akhlak perlu diperhitungkan mengenai proses pembentukan yang lebih terarah pada tujuan yang akan dicapai karena segala sesuatunya telah direncanakan dengan matang, oleh karena itu pembentukan akhlak pada remaja usia sekolah membutuhkan metode dan strategi khusus tentang bagaimana melaksanakannya dengan melihat situasi dan kondisinya sehingga proses tersebut tidak mendapatkan hambatan dan gangguan.⁹² Menurut Abudinata pendidikan tentang perubahan perilaku dalam pendekatannya pembinaan akhlak harus bertumpu dari pembiasaan, pemberian contoh, penerapan dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat sampai lingkungan yang lebih luas lagi agar penerapan terasa lebih mudah dan ringan dilakukan. Kemudian penanaman akhlak tersebut diberi penguatan dengan memberi wawasan kognitif yang berdasarkan dari ajaran agama Islam, nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat serta tradisi yang ada di sekitarnya.⁹³

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa inklusi, penulis dapat melihat bahwa strategi yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam telah berhasil, dapat dilihat dari semakin berkurangnya siswa inklusi yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, mencontoh perbuatan guru yang baik, dan mendengarkan nasihat yang diberikan oleh guru khususnya guru pendidikan agama Islam. Metode yang digunakan guru pendidikan agama Islam adalah metode pendekatan, pembiasaan, keteladanan, pengawasan, nasihat, dan hukuman.

Pendekatan secara personal adalah langkah pertama yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam agar guru dapat menjalin ikatan batin dengan siswa inklusi. Pendidik merupakan suri tauladan bagi siswa, perbuatan baik yang dilakukan guru dapat ditiru oleh siswa inklusi, begitu pula sebaliknya jika guru memberi contoh perbuatan buruk otomatis siswa inklusi akan meniru perbuatan tersebut. Maka dari itu, guru harus memiliki akhlak dan budi pekerti

⁹² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 69.

⁹³ Abudinata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo 2012), 209.

yang luhur agar siswa dapat meneladani hal-hal yang positif. Setelah guru dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa inklusi dan terbiasa berperilaku baik seperti yang mereka lihat pada gurunya, siswa inklusi akan menerapkan hal-hal baik yang dilakukan di sekolah, perilaku tersebut akan terbiasa muncul secara spontan baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Menurut Zakiyah Darajat seorang guru harus bisa menjadi contoh dan teladan yang baik bagi setiap peserta didik, pada dasarnya guru merupakan sebuah kelompok atau komunitas yang diharapkan bisa menjadi suri tauladan yang dapat digugu dan ditiru.⁹⁴ Hal serupa juga diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa sebagai tauladan bagi siswa pendidik harus mempunyai kepribadian baik yang dapat dijadikan figur dan idola, seluruh kehidupannya adalah sosok paripurna yang menjadi contoh bagi siswanya.⁹⁵

Untuk menjadikan siswa yang memiliki akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur, guru pendidikan agama Islam harus memiliki strategi terlebih dahulu. Keberhasilan pembentukan akhlak ditentukan oleh pemahaman dan kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam memilih strategi yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam ada beberapa metode, diantaranya:

1. Pendekatan personal

Pendekatan personal merupakan pendekatan yang dilakukan secara perorangan antar peserta didik, pendekatan ini dilakukan dengan cara guru pendidikan agama Islam mendekati siswa inklusi secara personal dengan melakukan dialog pendek yang silih berganti. Percakapan yang mengandung topik dan tujuan yang disengaja untuk mengarahkan peserta didik pada maksud tertentu, langkah ini dilakukan agar pendidik dapat memberi solusi atas permasalahan yang dihadapinya atau memberi bantuan dan bimbingan moral kepada siswa inklusi. Pendekatan individual

⁹⁴ Zakiyah Darajat. Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 78.

⁹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 7.

merupakan cara pendidik untuk berkontribusi dengan siswa berkebutuhan khusus agar mampu menumbuhkan rasa percaya diri, mengembangkan kemampuan dalam dirinya, dan memperluas pengetahuan. Pendekatan personal adalah salah satu cara guru pendidikan agama Islam untuk dapat membantu siswa berkebutuhan khusus belajar bagaimana cara merencanakan kegiatan belajar yang sesuai dengan kemampuan dan daya serapnya.

Menurut Ahmad Tafsir bahwa pendekatan yang dilakukan dengan cara berdialog atau percakapan antara dua belah pihak atau lebih secara silih berganti tentang suatu topik dengan tujuan yang terarah dan disengaja, dalam hal ini adalah pendidik dan peserta didik.⁹⁶ Dari hasil penelitian penulis, guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa inklusi dengan cara pendekatan personal, biasanya guru pendidikan agama Islam membentuk chemistry terlebih dahulu dengan siswa inklusi, seperti melakukan pengenalan dan memperhatikan siswa inklusi saat pembelajaran agar mengetahui karakter setiap siswa. Dengan demikian siswa inklusi akan merasa nyaman dan tertarik kepada pendidik, sehingga ketika guru pendidikan agama Islam menyampaikan materi pembelajaran, nasihat, solusi, maupun perintah siswa tidak akan merasa keberatan atau terpaksa. Pendekatan ini melibatkan hubungan yang terbuka antara pendidik dengan siswa inklusi yang bertujuan untuk menciptakan rasa kebebasan saat pengajaran dan menjadi hubungan yang harmonis antara guru dan siswa dalam pembelajaran.⁹⁷

2. Metode pembiasaan

Menurut Jalaludin ada dua acara pembiasaan, yang pertama yaitu cara pengulangan dan yang kedua yaitu direncanakan atau disengaja. Cara pengulangan dilakukan dalam lingkup keluarga, cara yang kedua akan lebih efektif ketika diterapkan melalui lembaga pendidikan. Pembentukan jiwa

⁹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 136

⁹⁷ Trio Arnando, "Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Sma N 6 Seluma" (Underthesis- Iain Bengkulu, 2019), 71.

keagamaan pada anak didik lebih banyak bergantung pada lembaga pendidikan, perencanaan, dan pengajaran pendidikan agama yang diberikan.⁹⁸ Pembiasaan memberi pengaruh positif dalam membentuk akhlak siswa inklusi, namun pembiasaan ini tidak terjadi dalam lingkungan sekolah saja tetapi juga harus diamalkan dalam lingkungan keluarga atau masyarakat, karena siswa inklusi tidak berinteraksi hanya di sekolah saja melainkan siswa inklusi juga berinteraksi dengan keluarga. Oleh sebab itu, ketika siswa inklusi terbiasa dengan kebiasaan positif maka siswa akan berperilaku positif.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis, ada beberapa pembiasaan yang ditanamkan oleh guru pendidikan agama Islam seperti selalu membiasakan untuk berdo'a terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran, melakukan sholat dhuha berjama'ah, siswa inklusi rajin mengikuti kegiatan BMQ (Bimbingan Membaca Al-Qur'an), serta sholat dhuhur yang dilakukan secara berjama'ah. Kegiatan tersebut selalu diterapkan secara rutin senin hingga jumat, kecuali hari sabtu sholat dhuha dan sholat dhuhur ditiadakan karena diisi dengan kegiatan ekstrakurikuler. Pembiasaan ini perlu dilakukan secara terus-menerus, karena proses pembentukan akhlak tidak bisa dilakukan secara tergesa-gesa.

Ibnu Sina mengungkapkan bahwa “pembiasaan adalah suatu metode yang digunakan pendidik untuk menyampaikan pengajaran, metode pembiasaan ini sangat cocok digunakan untuk membentuk akhlak peserta didik karena dalam metode pembiasaan tidak ada unsur paksaan”.⁹⁹ Dalam menerapkan metode pembiasaan guru tidak memaksa siswa inklusi untuk selalu mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, tetapi dari kegiatan yang dilakukan berulang-ulang akan membentuk akhlak siswa dan siswa akan terbiasa dengan kegiatan yang dilakukan sehari-hari.

Siswa berkebutuhan khusus yang sudah terbiasa melakukan praktek

⁹⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama*, 298.

⁹⁹ Maisyanah, Dkk. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik”, *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol.12, No.1 (Juni,2019), 23.

tersebut akan menjadi sebuah habit yang positif, lalu akan menjadi ketagihan dan seiring dengan berjalannya waktu akan menjadi tradisi atau adat yang sulit ditinggalkan. Strategi ini penting dilakukan dalam membentuk akhlak siswa inklusi karena dari pembiasaan akan mudah tumbuh dan berkembang baik dengan pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perilaku yang muncul tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Pada intinya pembiasaan menjadikan suatu hal yang sebelumnya dilakukan secara sadar dan karena tuntutan, diusahakan menjadi refleksi dan otomatis tanpa paksaan.

3. Metode keteladanan

Keteladanan adalah pendekatan pengajaran dan pendidikan dimana guru memberi contoh-contoh teladan yang baik kepada peserta didik termasuk siswa berkebutuhan khusus agar ditiru dan dilakukan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa “pendidikan dengan memberi keteladanan secara benar merupakan faktor yang dapat memberikan bekal untuk memperbaiki kepribadian anak, menasehati, memberi petunjuk serta mempersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang secara bersama-sama membangun kehidupan”.¹⁰⁰ Metode ini merupakan metode yang tepat ketika digunakan untuk mendidik atau menumbuhkan akhlakul karimah, karena pengajaran akhlak dituntut adanya contoh keteladanan dari pendidik atau tokoh-tokoh besar seperti pahlawan, nabi, ataupun syuhada'. Setiap siswa cenderung meniru perilaku gurunya, hendaknya pendidik mencontohkan kepada siswa inklusi perbuatan terpuji dan menjaga dirinya agar tidak melakukan perbuatan tercela.

Setiap profesi tentunya memiliki tuntutan yang berbeda-beda, menjadi tauladan bagi siswa inklusi merupakan salah satu faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Menjadi seorang pendidik berarti menyanggupi dan menerima tanggungjawab untuk menjadi teladan, karena sebagai teladan merupakan bagian struktur dari profesi seorang guru. Jika

¹⁰⁰ Maisyanah, Dkk. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik”, *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol.12, No.1 (Juni,2019), 24.

pendidik mengharapkan siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, sebaiknya pendidik memperbaiki terlebih dahulu sikap yang dimiliki kemudian memberi praktek atau contoh yang baik kepada siswa inklusi khususnya guru pendidikan agama Islam.

Menurut akmal Hawi teladan ialah perbuatan yang patut dicontoh atau ditiru¹⁰¹. Dari hal tersebut guru disebut sebagai teladan bagi peserta didik yang artinya segala perbuatan dan sikap guru akan ditiru dan dicontoh oleh siswa termasuk siswa inklusi, sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan tentang cara guru pendidikan agama Islam membentuk akhlak siswa inklusi salah satunya dengan metode keteladanan. Dengan memberi contoh yang baik kepada siswa inklusi agar tindakan tersebut menjadi suri tauladan bagi siswa dalam berperilaku dan berbuat dalam kehidupan sehari-hari. Contoh keteladanan yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam seperti sopan santun saat berbicara, mengikuti kegiatan keagamaan, berpakaian dengan rapi, dan saling membantu dalam hal kebaikan.

4. Metode pengawasan

Metode pengawasan merupakan kegiatan pendampingan dan pengawasan pada anak berkebutuhan khusus dengan tujuan mempersiapkan baik secara mental, psikis maupun sosial untuk menumbuhkan kebiasaan berperilaku terpuji. Dalam lingkup sekolah guru merupakan pengganti orang tua sebagai controlling, penerapan metode ini guru pendidikan agama Islam dibantu dengan guru pembimbing khusus saat berada di lingkungan sekolah, bentuk pengawasan yang dilakukan seperti saat kegiatan shalat, mengerjakan tugas, saat berbicara dengan guru atau teman sebayanya, dan mengarahkan ketika siswa inklusi kesulitan dalam proses pembelajaran. Saat diluar lingkungan sekolah, guru pembimbing khusus siswa inklusi bekerjasama dengan orangtua siswa, sebagai penghubung untuk mewujudkan tujuan pendidikan menciptakan siswa yang berakhlak mulia dan menumbuhkan rasa tanggungjawab kepada setiap siswa sebagai bekal

¹⁰¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 119.

dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pengawasan sangat diperlukan bagi siswa berkebutuhan khusus, tanpa adanya pengawasan mereka dapat berbuat sesuai kehendaknya sendiri, tidak bisa membedakan yang harus dihindari, tidak mengetahui mana yang harus dilakukan dan mana yang membahayakan. Siswa yang dibiarkan tanpa ada pengawasan kemungkinan besar mereka tidak mengetahui kemana arah dan tujuan hidupnya, karena mereka hidup dengan mengikuti nalurinya saja. Selain itu, metode pengawasan dalam membentuk akhlak sangat bermanfaat bagi siswa inklusi, karena pada dasarnya Islam memiliki prinsip-prinsip yang universal dengan peraturan yang abadi, hal ini dapat mendorong orangtua siswa inklusi untuk selalu mengontrol dan mengawasinya. Sehingga anak memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dari penelitian yang telah dilakukan, guru pendidikan agama Islam bekerjasama dengan guru pembimbing khusus dalam menerapkan metode ini. Guru pembimbing khusus membantu berkoordinasi dengan orangtua siswa di rumah, sedangkan guru pendidikan agama Islam mengarahkan siswa berkebutuhan khusus yang kebingungan dan mengontrol perilaku siswa saat berinteraksi dengan guru atau teman sebayanya, ketika siswa bertindak yang menyimpang guru membantu menuntun dan memberi pengarahan agar tidak melakukan hal tersebut. Upaya ini dilakukan agar memudahkan guru pendidikan agama Islam dalam membimbing dan menuntun siswa inklusi menuju perilaku yang lebih baik.

5. Metode nasihat

Pendidik sebagai penasihat aktif yang bertugas sebagai pemberi saran, kritikan, atau motivasi kepada siswa agar siswa memiliki rasa nyaman, aman dan senang saat menerima pengajaran dari guru tanpa adanya sebuah tekanan atau paksaan. Mendidik melalui nasihat adalah salah satu cara mendidik yang berhubungan dengan bahasa secara lisan maupun tulisan, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orang yang diberi nasihat selain itu dapat memupuk iman dan taqwa dalam menjalani

kehidupan di dunia, Allah SWT berfirman dalam Q.S. An.Nahl: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Dari surat tersebut dijelaskan bahwa mendidik dan membentuk akhlak siswa dengan menggunakan metode nasihat memiliki tiga aspek. Yang pertama dilakukan dengan penuh hikmah, yang artinya menasehati dengan kata-kata yang bijaksana dan baik menurut nilai-nilai ajaran agama Islam. Yang kedua dilakukan dengan Mau'izah artinya memberi nasehat yang dapat menyentuh hati, hal ini disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya agar menghasilkan perubahan yang lebih baik dan terarah. Yang ketiga dilakukan dengan jidal artinya membantah mereka dalam menyelesaikan masalah secara lemah lembut, baik dan logis.

Hasil penelitian penulis saat metode ini diterapkan kepada siswa inklusi mendapatkan respon yang baik, dilihat dari perilaku yang ditunjukkan setelah guru pendidikan agama Islam menyampaikan nasihat kepada siswa tersebut, mereka mulai membiasakan nasihat yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam seperti saat berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang sopan, tugas yang diberikan selalu dikerjakan dengan baik, atau saat kegiatan belajar mengajar mereka mengikuti dengan antusias. Dalam memberi nasihat kepada siswa inklusi sebaiknya dilakukan secara perlahan dan bertahap, agar siswa tidak merasa terpojokkan atau merasa dihakimi.

6. Metode hukuman

Metode ini merupakan jalan terakhir yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa inklusi, hukuman yang diberikan tidak selalu bersifat kasar dan menyakiti. Pemberian

hukuman ini diterapkan kepada siswa ketika ia melakukan sebuah kesalahan yang sama secara berulang kali, hal ini dilakukan untuk memberi efek jera dan rasa malu pada siswa sehingga mereka akan berpikir ulang untuk melakukan tindakan tersebut. Menurut Imam Al-Ghazali bahwa “pemberian hadiah atau *taghrib* adalah suatu penguatan dengan memberikan pujian atau hadiah kepada peserta didik, sedangkan *tarhib* adalah hukuman, hukuman merupakan suatu alat untuk mendidik”.¹⁰² Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mendidik peserta didik menjadi orang yang lebih sukses, pendidik memerlukan tindakan yang tepat.

Jika siswa inklusi dapat melakukan kegiatan yang sudah dibiasakan dan mentaati aturan yang sudah dibuat, maka sebagai pendidik guru sepatutnya memberikan apresiasi atau hadiah kepada siswa berkebutuhan khusus. Begitu pula sebaliknya, pemberian hukuman kepada siswa memiliki beberapa langkah, kesalahan pertama guru perlu menasehati dan memberi contoh kepada siswa, jika mengulangi kesalahan tersebut guru menasehati dan memperingatkan dengan diberi penegasan serta penguatan, jika ia mengulangi lagi untuk yang ketiga kalinya guru perlu memberi hukuman yang selayaknya tidak membebani siswa inklusi. Kemudian guru bekerjasama dengan guru bimbingan konseling dan orangtua siswa untuk menindaklanjuti tindakan siswa tersebut.

Dari penelitian yang dilakukan, penerapan metode ini menghindari hukuman yang menjadi tekanan atau beban dalam diri siswa berkebutuhan khusus, seperti saling meminta maaf ketika berbuat kesalahan, berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama, atau membuat surat yang berisikan siswa tidak akan berbohong lagi. Implementasi metode ini sangat dibatasi karena tingkat emosional dan pribadi siswa inklusi berbeda dengan siswa reguler, walaupun hukuman ini diperlukan guru pendidikan agama Islam membutuhkan koordinasi dengan guru pembimbing khusus,

¹⁰² Maisyanah, Dkk. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik”, *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol.12, No.1 (Juni,2019), 23.

bimbingan konseling, serta orangtua siswa agar dapat mengetahui bentuk hukuman seperti apa yang akan diberikan kepada siswa tersebut, karena tidak semua siswa berkebutuhan khusus dapat menerima secara positif hukuman yang diberikan.

Guru pendidikan agama Islam menggunakan berbagai metode tersebut dengan harapan pembentukan akhlak bagi siswa inklusi dapat berjalan dengan baik dan efektif, sebab tidak semua siswa inklusi mampu menyempurnakan akhlaknya menggunakan satu metode. Boleh jadi saat menggunakan metode tertentu tidak cocok diterapkan pada salah satu siswa inklusi karena situasi dan kondisi yang kurang kondusif, maka dari itu guru pendidikan agama Islam menggunakan beberapa metode yang disesuaikan dengan kebutuhan, tabiat, dan daya tangkap siswa inklusi yang sejalan dengan akhlaknya. Kelebihan dari strategi yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu lebih mengutamakan pendekatan secara personal, dapat dilihat dari guru pendidikan agama Islam yang melakukan pendekatan kepada siswa inklusi terlebih dahulu untuk mengetahui kepribadian yang dimilikinya sebelum menggunakan metode atau teknik yang diterapkan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Sekolah yang ditunjuk sebagai penyelenggara pendidikan inklusi berhak melakukan penyesuaian atau modifikasi dalam sistem pengajaran, hal ini merupakan program dari pemerintah yang bekerjasama dengan sekolah reguler untuk memberi layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus. Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam terdapat komponen-komponen pembelajaran, diantaranya kurikulum, guru pendidikan agama Islam, guru pembimbing khusus, dan peserta didik. Kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 1 Gedangan untuk siswa berkebutuhan khusus merupakan kurikulum modifikasi dari kurikulum 2013., agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung guru pendidikan agama Islam dibantu dengan guru pembimbing khusus untuk memudahkan pendidik dan peserta didik berkomunikasi serta membantu siswa berkebutuhan khusus yang kesulitan dalam memahami materi.
2. Dalam upaya mendukung proses pembentukan akhlak bagi siswa inklusi guru pendidikan agama Islam bekerjasama dengan guru pembimbing khusus untuk mengoptimalkan akhlak siswa inklusi, ada beberapa bentuk kegiatan yang menunjang pembentukan akhlak siswa diantaranya: menanamkan kedisiplinan, menanamkan kejujuran, serta membiasakan mengikuti kegiatan keagamaan. Pada dasarnya pembentukan akhlak tidak terjadi ketika pembelajaran saja, tetapi juga dapat terjadi ketika diluar proses pembelajaran.
3. Strategi yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Gedangan dalam pembentukan akhlak melalui beberapa metode meliputi metode pendekatan personal, pembiasaan, keteladanan, pengawasan,

nasihat, dan hukuman. Pendekatan personal merupakan langkah pertama yang dilakukan guru pendidikan agama Islam agar dapat menjalin ikatan dengan siswa berkebutuhan khusus, kemudian pendidik sebagai suri tauladan dalam berperilaku sehingga guru harus memiliki perilaku dan pribadi yang baik. Setelah guru memberi contoh yang baik, guru menggunakan metode pembiasaan agar siswa terbiasa berbuat positif dalam kesehariannya. Metode pengawasan bagi siswa inklusi sangat penting dilakukan sebagai monitoring dan controlling karena tanpa adanya pengawasan bagi siswa inklusi mereka dapat berbuat sesuai kehendaknya sendiri. Ketika siswa inklusi melakukan perbuatan menyimpang sebagai seorang pendidik, guru pendidikan agama Islam perlu menasehati agar tidak terulang kesalahan yang sama. Metode hukuman merupakan jalan terakhir yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa inklusi, hal ini dilakukan agar siswa memiliki efek jera dan berpikir kembali ketika akan mengulangi tindakan tersebut.

B. Saran

Setelah menarik kesimpulan dari hasil penelitian ini, penulis ingin memberikan sedikit saran kepada beberapa pihak, yakni:

1. Bagi sekolah, hendaknya menambah guru pembimbing khusus yang dapat mendampingi siswa inklusi di masing-masing kelas, serta memberikan pelatihan secara berkelanjutan bagi pendidik yang belum memahami cara menangani siswa berkebutuhan khusus sehingga pendidik dapat memberikan keterampilan ketika mengajar pada siswa inklusi.
2. Bagi guru, diharapkan kerja sama antar pendidik terus diupayakan untuk memberi contoh yang baik kepada seluruh siswa sebagai bentuk dorongan dan motivasi kepada setiap siswa.
3. Bagi orangtua siswa pendidikan inklusi, diharapkan orang tua lebih memperhatikan siswa saat berada di luar lingkungan sekolah dan dapat membantu pendidik dalam pembentukan akhlak siswa dengan aktif berkomunikasi dengan guru pembimbing khusus dan tidak menyerahkan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan. Karena seorang anak tidak hanya

membutuhkan materi tetapi juga membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orangtua, dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar akan sangat membantu guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abudinata. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.(2012).
- Abuddinata. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press.(2011).
- Amin,Muhammad.“*Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan*”, *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*. 1(1),110.(2017).
- Andriani,Durri.*Metode Penelitian*.Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.(2014).
- Arifin, M dan Barnawi.*Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.(2016).
- Arifin,M.*Ilmu Pendidikan Islam:Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*.Jakarta: PT Bumi Aksara.(2014).
- Arikunto,Suharsismi.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.(2006).
- Arnando,Trio.“*Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Sma N 6 Seluma*. (Skripsi,IAIN Bengkulu, 2019.
- Asri,Leni Rosita.“*Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di Smp Negeri 5 Demak*”,*Jurnal Konferensi Ilmiah Unissula*, 4,(3),768. (2020).
- Darajat.Zakiyah Dkk.*Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta: Bumi Aksara. (2014).
- Dedi, Kustawan dkk., *Mengenal Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*.Jakarta: Redaksi Luxima, (2013).
- Djamarah,Syaiful Bahri.*Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.(2010).
- Djamarah,Syaiful Bahri.*Psikologi Belajar*.Jakarta: Rineka Cipta. (2011)
- Duryat,Masduki.*Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Institusi Yang Bermutu Dan Berdaya Saing*.Bandung: Alfabeta. (2016).
- Elisa,Syafrida.“*Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentukan Sikap*”*Psikologi Pengembangan dan Pendidikan*, 2(1),3. (2013).
- Fitri,Agus Zaenal.*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. (2012).
- Gunawan,Heri. *Pendidikan Islam*.Bandung: Remaja Rosdakarya. (2014).
- Hamruni.(2012). *Strategi Pembelajaran*.Yogyakarta: Insan Madani.
- Hardini,Isriani.*Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep, Dan Implementasi*.Yogyakarta: Familia Group Relasi Intimedia.(2012).
- Hasanah, Siti Ma'rifatul. “*Pembinaan Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PAI Di SDLB Islam Yasindo Malang*”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2(2),163. (2017).
- Hawi,Akmal.*Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* Jakarta:Raja Grafindo Persada. Cet Ke-2. (2013).

- Helenna, A. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Pada Kelas Inklusi Di SDN Gejayan, Sleman. (Skripsi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018). Diakses di <http://dspace.uui.ac.id>
- Ilahi, Mohammad Takdir. *Pendidikan Inklusi Konsep, dan Aplikasi*. Depok: Ar-Ruzz. (2013).
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press. (2011).
- Jannah, Miftahul. "Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di MIS Darul Ulum, Madin Salamul Ulum Dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan)" *Jurnal Al-Madrasah*, 3(2), 149. (2019).
- Jawahir. "Strategi Kepala Madrasah dan Guru Dalam Membina Akhlak Siswa MTS", *Jurnal Manageria*, 2(2), 100. (2020).
- Khozin. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. (2013).
- Lubis, Syaiful Akhyar Dkk. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Anak Tunagrahita Di Sekolah Inklusif Kota Medan" *Jurnal Pendidikan*, 13(3), 296. (2021).
- Maisyana. Dkk. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik", *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 15-30. (2020).
- Majid, Abdul. *Strategi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Cet ke-2. (2013).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya. Cet ke-31. (2013).
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Cet ke-5. (2012).
- Nurhasanah. "Strategi Guru Pai Dalam Membina Akhlak Siswa Di Smpn 2 Sikur", *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 193. (2015).
- Priadi, Agus Dkk. "Strategi Penguasaan Pembelajaran di Kelas VIII Siswa SMP Islam Al Muhajirin Bekasi", *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer*. 3(2). 198. (2018).
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. (2013).
- Riyadlu Al-Shalihin: 278
- Rosidi. *Pengantar Akhlak Tasawuf*. Semarang: Karya Abadi Jaya. (2015).
- Salim dan Haidir. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis*. Jakarta: Kencana. (2019).
- Samrin. "Strategi Guru Pai Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik", *Jurnal Shautut Tarbiyah*, 27(1), 83. (2021).
- St. Wardah Hanafie. Dkk, "Strategies Of Islamic Education Teachers To Increase Student's Interest In Learning And Practicing In State Of Junior High School (SMPN) 1 Larinsang, Pinrang" *Madania*, 22(2), 254.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. (2013).
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama. (2012).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (2013).
- Syukur, Amin. *Studi Akhlak*. Semarang: Walisongo. (2010).
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung, Remaja Rosda Karya, Cet ke-11. (2012)
- Tim Dosen PAI UM (Universitas Negeri Malang). *Akulturas Pendidikan Agama Islam: Respons Terhadap Problematika Kontemporer*. Malang: Hilal Pustaka. (2011).
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil. Cet ke-5. (2012).
- UU RI No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006).
- Wahab, Rohmalia. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press. (2015).
- Zakia, Dieni Laylatul. "Guru Pembimbing Khusus (Gpk): Pilar Pendidikan Inklusi" *Jurnal Pendidikan*. 112. (2015).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A